

KEMANDIRIAN SANTRI DALAM MENGELOLA DAN MENGEMBANGKAN PEREKONOMIAN PESANTREN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean
Krenceng Kepung Kediri)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh

Arif Maghfur

NIM: F12417318

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Arif Maghfur

NIM : F12417318

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Juli 2019

Saya yang menyatakan



Arif Maghfur

PERSETUJUAN

Tesis berjudul “KEMANDIRIAN SANTRI DALAM MENGELOLA DAN
MENGEMBANGKAN PEREKONOMIAN PESANTREN (Studi Kasus Pondok
Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepung Kediri)”
yang ditulis oleh Arif Maghfur ini telah disetujui
pada tanggal 06 Juli 2019

Oleh
Pembimbing



Dr. Khotib, M.Ag

NIP. 196906082005011003

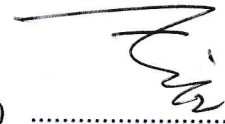
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Arif Maghfur ini telah diuji

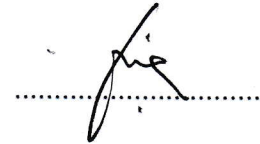
Pada tanggal 18 Juli 2019

Tim Penguji

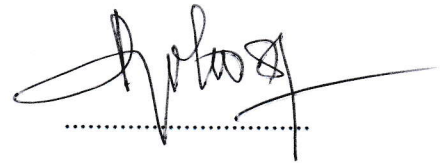
1. Dr. Khotib, M.Ag. (Ketua/Pembimbing)



2. Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag. (Penguji I)




3. Dr. H. Djoko Subagyo, MM. (Penguji II)



Surabaya, 25 Juli 2019
Direktur Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 1956004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : APIF MAGHFUR
NIM : F12417318
Fakultas/Jurusan : EKONOMI SYARIAH
E-mail address : ustadzmbeling89@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KEMANDIRIAN SANTRI DALAM MENGELOLA DAN MENGEMBANGKAN
PEREKONOMIAN PESANTREN (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN KRENGENG KEPUNG KEPURI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2019

Penulis


(APIF MAGHFUR)
nama terang dan tanda tangan

B. Elmen-Elmen Pesantren	29
C. Peran Pesantren Dalam Berbagai Bidang	35
D. Tipologi Pondok Pesantren	41
E. Konsep Bisnis Dalam Islam	43
F. Kemandirian Ekonomi	61
G. Pengembangan Usaha	63
H. Kelayakan Usaha	65

Bab III: PROFIL PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN

KEDIRI

A. Profil Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagen	71
B. Seketsa Biografi K.H Abdul Hannan	72
C. Sejarah Berdirinya Pondok Fathul Ulum Kwagean	75
D. Unit-Unit Lembaga Pondok Pesantren Fathul Ulum	78
E. Profil Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Fathul Ulum	83
1. Sejarah Berdirinya BUMP	83
2. Struktur Organisasi BUMP	86
3. Pedoman Kerja Pengurus BUMP	88
4. Unit Usaha Yang Dikembangkan BUMP	95
F. Kontribusi BUMP terhadap Pesantren Fathul Ulum Kwagean	112

Bab IV : ANALISA DATA

A. Analisa Tentang Konsep Bisnis Dalam Islam Terhadap Pengembangan Usaha Perekonomian Pondok Pesantren Fathul Ulum	119
--	-----

B. Analisa Tentang Strategi Santri dalam Mengembangkan Kemandirian Usaha Perekonomian Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean	136
C. Analisa Kelayakan Usaha Pada Lembaga Perekonomian Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean	147
Bab V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	150
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

(asrama santri), dan pengajian kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.³

Kyai pada awalnya adalah seorang tokoh guru agama yang berada di tengah-tengah masyarakat. Karisma yang dimiliki oleh kyai ini menyebabkan ia dihormati oleh masyarakat dan menduduki posisi kepemimpinan di lingkungan masyarakat. Di samping itu, kyai juga memiliki santri yang berada di pesantrennya, ia adalah seorang guru dan juga orang tua para santri, keluasan ilmu yang dimiliki oleh kyai menjadikan ia disegani oleh santri dan masyarakat sekitar.⁴

Pesantren pada awal berdirinya memang sering mendapatkan bantuan dari masyarakat sekitar. Akan tetapi tidak selamanya bantuan tersebut datang. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk memajukan pondok pesantren, maka pondok pesantren harus lebih mandiri, yakni dengan mendirikan usaha perekonomian. Hal ini disamping mendidik para santri dalam berwirausaha, hasil dari usaha tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pembangunan pondok. Dengan demikian pesantren bisa lebih mandiri dan tidak tergantung pada lembaga lain.

Usaha yang dilakukan oleh pesantren secara garis besar dapat dibedakan pada pelayanan kepada santri dan pelayanan kepada masyarakat. Pesantren menyajikan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi muslim para santri

³ Ahmad Suaedy dan Hermawan Sulisty, *Kyai dan Demokras* (Jakarta: P3M, 2000), 1.

⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 77

disamping berusaha memajukan masyarakat sejalan dengan cita dan kemampuan yang ada.⁵

Dengan sumber daya yang dimiliki pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat muslim Indonesia, maka pesantren sangat berpotensi untuk memainkan perannya dalam mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia. Potensi yang dimiliki pesantren untuk mengembangkan ekonomi syariah setidaknya dalam tiga hal, yaitu: *Pertama*, pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah. *Kedua*, pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah. *Ketiga*, pesantren sebagai pusat belajar bisnis syariah.⁶

Pondok pesantren juga memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: *Pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama. *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia. *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat.⁷

Sebagai lembaga sosial yang sangat dekat dengan masyarakat, pesantren berpotensi strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, karena pesantren sejak lama telah memiliki komitmen dalam memajukan masyarakat baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal pesantren.⁸

⁵ Suyanto, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial yang Hidup*, dalam M. Dawam Raharjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren (P3M)*, Jakarta, 1985), 16

⁶ Mariana, "Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah", *Jurnal Hukum Islam*, Vol.12, No. 1 (Juni 2014), 133

⁷ Akhmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Ibda'*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2006), 10

⁸ Rulyjanto Podungge, "Potensi (*Baitul Mal Wattamwil*) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syariah di Masyarakat", *Al-Mizan*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2014), 67

Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada para santri. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kewirausaha dan mendorong minat para santri untuk menjadi seorang pengusaha sebagai salah satu bekal dalam mengais rizki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren.

Pendidikan kewirausahaan merupakan langkah awal untuk memperkenalkan dunia usaha sekaligus sebagai upaya dalam memotivasi para santri agar tertarik pada dunia wirausaha sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menghadapi hidup di masa depan. Semakin banyak santri yang berwirausaha ketika menamatkan pendidikannya di pesantren, maka akan banyak pula lapangan kerja baru yang tersedia. Apabila lapangan kerja semakin banyak di masyarakat, maka akan dapat mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat.⁹

Intensitas ketergantungan sebuah pesantren terhadap pihak luar, terutama dalam bidang ekonomi, akan berdampak pada keseluruhan peran pesantren sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan. Mandiri atau tidaknya sebuah pesantren tergantung pada besar kecilnya sumber ekonomi yang dimilikinya. Hal ini juga akan berdampak pada kestabilan pendidikan dan lainnya.¹⁰

⁹ Khotibul Umam, "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha", *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 03, No. 01 (Juni, 2016), 63

¹⁰ Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren* (Yogyakarta: Namela Grafika, 2014), 115

Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Gus Riza,¹¹ berkaitan dengan pentingnya pesantren memiliki usaha sebagai penopang ekonomi pesantren. Beliau menceritakan pada awal berdirinya, pesantren banyak mendapatkan bantuan dari masyarakat, sehingga pesantren bisa mendirikan bangunan dan fasilitas bagi santri. Bantuan itu diterima pesantren dari para pengusaha yang ada di sekitar pesantren. Seiring dengan berjalannya waktu, para pengusaha itu mewariskan usahanya pada ahli warisnya, di sinilah tradisi mereka yang biasanya membantu pesantren mulai terputus.¹²

Oleh sebab itu pesantren harus mendirikan usaha sebagai penopang perekonomian pesantren. Tetapi apabila hal ini dibebankan pada kyai dan keluarganya, maka dikhawatirkan akan terlalu membebani para kyai dan keluarganya, mereka akan kurang fokus untuk mengelola pendidikan pesantren. Oleh sebab itu, maka beban ini harus sepenuhnya diserahkan kepada beberapa santri untuk mendirikan usaha bagi pesantren, sehingga para kyai dan ustadz yang ada dalam pesantren tetap bisa menjalankan kegiatan belajar mengajar sebagaimana semestinya.

Salah satu pesantren yang menyerahkan usaha pesantren secara penuh kepada santrinya adalah Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri. Pondok pesantren yang diasuh oleh K.H Abdul Hanan ini menyerahkan seluruh usaha yang dimiliki pesantren untuk dikelola santrinya. Hal ini dilakukan untuk melatih kemandirian santri, juga mengurangi beban pengasuh dalam

¹¹ KH. Reza Ahmad Zahid, salah satu pengasuh Pondok Lirboyo Kediri.

¹² Disampaikan dalam seminar “Model Pemberdayaan Pesantren”, Grand City, 9 November 2017.

mengelola usaha pesantren. Dengan kemandirian santri dalam mengatur usaha pesantren, para santri memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha.

Keinginan santri Pondok Pesantren Fathul Ulum untuk mengelola usaha perekonomian pesantren berawal dari keresahan santri melihat kyai yang telah mengajar dan mendidik mereka setiap hari, tapi juga harus memikirkan fasilitas infrastruktur pesantren. Hal ini akan banyak menguras waktu dan pikiran kyai dan akan mempengaruhi waktu beliau untuk memberikan pengajaran kepada para santri di pesantren.

Usaha yang didirikan oleh Pondok Fathul Ulum berawal dari sebuah koperasi yang menjual kitab untuk para santri. Koperasi ini kemudian berkembang tidak hanya menjual kitab saja, tetapi juga menjual beberapa peralatan kebutuhan para santri. Koperasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya unit usaha-usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum.

Usaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum setelah koperasi buku dan peralatan kebutuhan santri adalah usaha penjilidan. Usaha ini didirikan untuk memenuhi permintaan para santri akan jasa penjilidan kitab-kitab kuning, karena kitab ini masih berbentuk lembaran, sehingga banyak santri yang ingin menyatukan beberapa kitab mereka menjadi satu jilidan.

Usaha penjilidan yang dimiliki Pondok Pesantren Fathul Ulum akhirnya merambah pada usaha percetakan. Banyaknya pondok salaf yang ada di daerah Kediri menjadikan kebutuhan akan kitab kuning sangat tinggi.

Sehingga berdirinya percetakan di Pondok Fathul Ulum menjadi peluang bisnis yang baik. Bahkan usaha percetakan ini menjadi salah satu sumber usaha yang memberikan pemasukan yang paling tinggi di antara unit usaha yang lain.

Usaha percetakan ini adalah usaha yang paling banyak menghasilkan pendapatan bagi Pondok Pesantren Fathul Ulum. Banyak kalangan pesantren yang mengambil kitab dari Pondok Pesantren Fathul Ulum. Mereka ada yang alumni pesantren yang kebetulan memiliki pesantren atau menjadi pengurus pesantren. Mereka memang mengenal kualitas dari kitab yang dicetak oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum. Kitab yang dicetak oleh Pondok Fathul Ulum memang memiliki berbeda dengan font kitab cetakan lama. Mereka menulis kembali kitab-kitab lama dengan font baru, sehingga tulisannya lebih muda untuk dibaca.

Usaha percetakan yang didirikan oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum juga menjadi wadah bagi para santri yang memiliki bakat tulis menulis, baik berupa buku karangan maupun menerjemahkan kitab-kitab kuning. Hasil dari karya para santri ini biasanya diminati oleh para santri Fathul Ulum dan santri-santri yang ada di pondok sekitar daerah kabupaten Kediri. Mereka memiliki insting pasar yang baik. Para santri mengetahui apa buku yang menjadi keinginan para santri untuk ditulis atau kitab kuning yang harus diterjemahkan.

Santri yang ada di pondok pesantren memang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kewajiban pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah

untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh para santri, di samping mereka harus menguasai ilmu agama. Kreatifitas yang dimiliki santri inilah yang nantinya akan menjadikan santri dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat ketika mereka keluar dari pesantren dan kembali ke masyarakat.

Pondok Fathul Ulum juga mengembangkan usaha-usaha yang lain, yaitu usaha perkebunan. Usaha perkebunan ini untuk memanfaatkan lahan wakaf dan lahan milik kyai. Disamping itu, ada juga usaha budidaya jamur, budidaya ikan lele, usaha isi ulang air minum Aqwagean, dan usaha pembuatan makanan ringan. Usaha-usaha ini didirikan di samping untuk memberikan masukan untuk pesantren, juga bertujuan untuk melatih bakat ketrampilan yang dimiliki para santri.

Adapun usaha yang berupa pelayanan jasa yang dimiliki oleh Pondok Fathul Ulum adalah usaha penyewaan sepedah ontel dan potong rambut. Usaha ini memang dikhususkan untuk melayani para santri. Pondok Fathul Ulum juga mendirikan tabungan santri (TAS). Usaha ini didirikan untuk menerima simpanan uang parasantri. Usaha ini masih belum bisa berjalan sebagaimana BMT atau koperasi, karena hanya menerima simpanan dari santri dan masyarakat saja, masih belum melayani pinjaman, syirkah, dan mudlarabah. Adapun rencana ke depannya adalah usaha ini akan memberikan pinjaman berupa *qordul hasan* bagi santri yang membutuhkan.

Pesantren Fathul Ulum juga selalu melihat potensi usaha-usaha baru yang memungkinkan untuk dikembangkan. Di antaranya adalah usaha Pom Mini.

Meskipun tidak terlalu memberikan banyak pemasukan bagi pesantren, tetapi minimal melatih para santri bagaimana cara mengelola sebuah pom mini yang saat ini marak di kalangan masyarakat, sehingga dengan pengalaman ini nantinya bisa bermanfaat bagi para santri ketika ia kembali di masyarakat.

Seluruh usaha yang dimiliki Pondok Fathul Ulum berada di bawah naungan badan usaha milik pesantren (BUMP). Lembaga ini mengatur dan mengawasi seluruh unit-unit usaha yang dimiliki oleh Pondok Fathul Ulum, baik yang berhubungan dengan tenaga kerja, mekanisme kerja, dan permodalannya. Untuk tenaga kerja, BUMP mengambil dari santri yang mau mengabdikan untuk pesantren. Adapun mekanisme pengangkatannya adalah dengan memberikan surat perjanjian pada santri untuk mengabdikan selama dua tahun. Hal ini dilakukan agar santri benar-benar dalam mengabdikan dan bekerja.¹³

Pondok Pesantren Fathul Ulum adalah pesantren yang tidak memiliki pendidikan secara formal, akan tetapi santri dari pesantren ini mampu menciptakan beberapa unit usaha yang secara langsung dikelola oleh para santri secara mandiri, sehingga masalah ini menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian bagaimana para santri tersebut mampu mendirikan dan mengembangkan unit usaha pesantren secara otodidak.

Dalam penelitian ini juga akan mengkaji beberapa unit usaha yang dikembangkan oleh para santri Fathul Ulum dari sisi teori kewirausahaan, sehingga apakah usaha yang didirikan oleh santri tersebut memiliki kelayakan

¹³Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri 01 Februari 2019

untuk disebut sebagai bisnis, dan memiliki prospek untuk berkembang. Penelitian ini juga akan mengkaji tentang usaha yang ada di pesantren tersebut apakah sesuai dengan tujuan berbisnis dalam Islam.

Penelitian ini juga akan memberikan gambaran bagaimana cara mengelola perekonomian pesantren yang ditangani secara langsung oleh santri, sehingga menjadikan perekonomian pesantren lebih mandiri. Penelitian ini juga akan memberikan referensi bagi beberapa pesantren, terutama pesantren kecil untuk dapat mengembangkan usaha yang ada di pesantren, sehingga dengan kemandirian usaha perekonomian yang dimiliki oleh pesantren, nantinya akan menguatkan pesantren tersebut dalam sektor ekonomi.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah adalah beberapa permasalahan yang dapat ditemui pada objek yang sedang diteliti. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan kajian penelitian. Adapun masalah-masalah yang dapat ditemui pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mendidik kemandirian santri dalam mengelola dan mengembangkan perekonomian pesantren.
2. Strategi Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mengembangkan jiwa wirausaha yang dimiliki santri.
3. Cara Pondok Fathul Ulum dalam mendidik santri untuk dapat membaca peluang bisnis dalam masyarakat.

4. Konsep Pondok Fathul Ulum dalam mengelola usaha percetakan di pesantren.
5. Strategi Pondok Fathul Ulum dalam mengembangkan bakat yang dimiliki santri.
6. Cara Pondok Fathul Ulum dalam mengelola tanah wakaf sebagai usaha perkebunan.

Dalam penelitian dibutuhkan batasan masalah yang akan dikaji agar penelitian lebih fokus, oleh sebab itu maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep santri Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mengelola dan mengembangkan perekonomian pesantren yang sesuai dengan tujuan berbisnis dalam Islam.
2. Strategi santri Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mengembangkan usaha perekonomian pondok pesantren untuk mewujudkan perekonomian pondok pesantren yang mandiri.
3. Analisa kelayakan usaha terhadap usaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya landasan pemikiran yang tersusun dalam latar belakang di atas, maka dapat kita rumuskan beberapa pokok masalah yang dijadikan obyek kajian dalam pembahasan ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep santri Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mengelola dan mengembangkan perekonomian pesantren yang sesuai dengan tujuan berbisnis dalam Islam.
2. Bagaimana strategi santri Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mengembangkan usaha perekonomian pondok pesantren untuk mewujudkan perekonomian pondok pesantren yang mandiri.
3. Bagaimana analisa kelayakan usaha yang dilakukan santri Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mengembangkan usaha pesantren.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa konsep Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri dalam mendidik kemandirian santri dalam mengelola dan mengembangkan perekonomian pesantren.
2. Untuk menganalisa upaya Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri dalam mengembangkan usaha perekonomian pondok pesantren.
3. Untuk menganalisa kelayakan usaha terhadap usaha yang dikembangkan Pondok Pesantren Fathul Ulum.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam pembahasan tesis ini tentunya diharapkan berguna bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Adapun kegunaan pembagasan pada tesis ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai sumbangan khazanah keilmuan, khususnya bagi siapa saja yang tertarik mendalami untuk mengkaji permasalahan-permasalahan tentang ekonomi pesantren.
- b. Memperkaya wawasan ilmiah tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pengembangan dan kemandirian perekonomian pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Pembahasan tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan permasalahan perekonomian pesantren, terutama bagi pesantren yang sedang berkembang.

F. Kerangka Teoretik

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang usaha-usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum dengan menggunakan pendekatan beberapa teori. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui layak dan tidaknya usaha yang ada di Pondok Pesantren Fathul Ulum. Pengkajian usaha ini juga untuk mengetahui apakah usaha tersebut memiliki sifat kemandirian usaha dan potensi untuk berkembang lebih maju dan juga sesuai dengan nilai-

nilai ajaran Islam, sehingga nantinya usaha yang ada di pesantren tersebut layak untuk dijadikan sebagai penopang perekonomian pesantren.

Kerangka teoritik yang pertama yaitu teori bisnis dalam Islam. Teori ini menjelaskan ada beberapa hal yang berkaitan dengan aturan berbisnis dalam Islam. Bisnis dalam Islam harus memiliki nilai-nilai sebagai berikut:¹⁴

1. Ketauhidan.
2. Keseimbangan.
3. Kehendak bebas.
4. Pertanggung jawaban.
5. Kebenaran.

Kerangka teori yang kedua adalah teori kemandirian ekonomi. Dalam teori ini ada beberapa indikator untuk mengetahui santri Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam menjalankan usaha yang dikembangkan di pondok pesantren tersebut bisa dikatakan mandiri atau tidak. Indikator tersebut adalah:¹⁵

1. Usaha yang dikelola santri tersebut memiliki keuntungan.
2. Adanya kepercayaan diri dalam mengelola usaha.
3. Usaha yang dikelola santri telah ditekuni dalam waktu yang lama, sehingga memungkinkan untuk berkembang.
4. memiliki keberanian dalam mengambil risiko.
5. Santri tidak terintervensi oleh pihak lain.

¹⁴ Bank Indonesia, *Inkubator Bisnis Pesantren* (Surabaya: LPEI UNAIR, 2016), 28

¹⁵ Djazimah, "Potensi Ekonomi Pesantren", Dalam Jurnal *Penelitian agama*, Vol.13. (Jogjakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 427

Kerangka teori yang ketiga adalah teori pengembangan. Teori ini mengkaji sebuah usaha bisa dikatakan berkembang apabila santri memiliki beberapa kriteria dalam mengelola usaha. Pondok Pesantren Fathul Ulum menyerahkan seluruh kebijakan pengelolaan usaha yang ada di pondok kepada santrinya. Dengan pendekatan teori ini penulis ingin meneliti apakah santri yang diangkat sebagai pengelola usaha memiliki kriteria untuk dapat mengembangkan usaha. Kriteria yang harus dimiliki santri agar dapat mengembangkan usaha adalah:¹⁶

1. Memiliki ide usaha.
2. Penyaringan ide usaha, yakni mampu menuangkan ide tersebut menjadi sebuah konsep usaha.
3. Mengembangkan konsep usaha, yaitu konsep usaha yang telah jadi dikaji apakah benar-benar bisa mendatangkan keuntungan.
4. Implementasi rencana usaha dan pengendalian usaha.

Kerangka teoritik yang keempat adalah teori kelayakan bisnis. Usaha yang ada di Pondok Pesantren Fathul Ulum akan diuji dengan teori kelayakan bisnis. Studi kelayakan bisnis adalah penelitian tentang layak atau tidaknya suatu bisnis dilaksanakan dengan menguntungkan secara terus-menerus. Studi ini membahas berbagai konsep dasar yang berkaitan dengan keputusan dan proses pemilihan proyek bisnis agar memberikan manfaat ekonomis dan

¹⁶ Kustora Budiarta, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009), 153

sosial sepanjang waktu. Dalam studi ini, pertimbangan ekonomis dan teknis sangat penting karena akan dijadikan dasar implementasi kegiatan usaha.¹⁷

Teori-teori yang digunakan tersebut untuk menguji apakah usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum benar-benar memiliki kekuatan, baik dikaji dari kemandiriannya, pengembangannya, kelayakan usahanya, dan dilihat dari prespektif ekonomi Islam, sehingga dari penelitian ini nantinya akan mendapatkan konsep yang sempurna berkaitan dengan perekonomian pesantren yang mandiri dan bisa diterapkan di pesantren lainnya.

G. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar kontribusi keilmuan dalam tesis ini dan berapa banyak orang yang telah menulis permasalahan yang sama, untuk itu penulis menelaah beberapa buku, jurnal, tesis, dan lain-lain. Sehingga penelitian ini bukanlah plagiat atau pengulangan dari penelitian terdahulu karena penelitian ini memiliki spesifikasi pada pengembangan dan kemandirian santri Fathul Ulum Kediri dalam mengembangkan ekonomi pesantren. Perbedaan yang mencolok adalah pada proses pengelolaan usaha yang tanggung jawab dipegang penuh oleh santri. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

¹⁷ Dadang Husen Sobana, *Studi Kelayakan Bisnis* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 27

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rosyad (2013)¹⁸

Tesis yang ditulis oleh Moh. Rosyad tentang “Pemberdayaan pesantren menuju kemandirian dan profesionalisme: studi tentang manajemen kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini membahas tentang beberapa usaha yang dikembangkan di Pondok Modern Darussyahid yang hasil usahanya digunakan untuk pembangunan sarana pesantren dan pembiayaan akomodasi pesantren. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan *pertama*, adanya manajemen usaha yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan pesantren. *Kedua*, usaha yang dikembangkan berfungsi untuk pembelajaran bagi santri dalam berwirausaha.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Sofi (2014)¹⁹

Tesis yang ditulis oleh Mohammad Syafi’i tentang “Peran Pondok Pesantren Sunan Drajad Dalam Mendidik Kemampuan Entrepreneur Santri”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memberikan penemuan tentang kegiatan pendidikan preneur yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajad dalam bentuk pelatihan, seminar yang kemudian diterapkan dilapangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakki (2016)²⁰

¹⁸ Moh. Rosyad, “Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme: Studi Tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid” (Tesis—UINSA Surabaya, 2013), 93.

¹⁹ Mohammad Sofi, “Peran Pondok Pesantren Sunan Drajad Dalam Mendidik Kemampuan Entrepreneur Santri” (Tesis—UINSA, 2014), 163.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakki tentang “Membangun Kemandirian Ekonomi Santri Melalui Kepemimpinan Transformasional Kiai: Studi Kasus Pondok Pesantren Putra Miftahul Muhtadiin di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa Pondok Pesantren Putra Miftahul Muhtadiin membangun kemandirian pesantren dengan aksi nyata melalui unit usaha dan pelatihan. Karakter kemandirian juga diajarkan dengan tidak memiliki hutang secara konsumtif, keyakinan bisnis, dan kesiapan mental.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsanatul Khulailiyah (2017)²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ahsanatul Khulailiyah tentang “Edupreneurship Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Kemandirian Santri: Studi kasus di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo jombang membuat edupreneurship yang bergerak dibidang pertanian ketela ungu, perkebunan kelengkeng dan budidaya ikan lele dan nila. Karakter kemandirian yang mereka tanamkan bukan hanya untuk meningkatkan taraf ekonomi pesantren saja, tapi juga untuk menyiapkan mereka ketika lulus dari pesantren.

²⁰ Ahmad Muzakki, “Membangun Kemandirian Ekonomi Santri Melalui Kepemimpinan Transformasional Kiai : Studi Kasus Pondok Pesantren Putra Miftahul Muhtadiin di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk” (Tesis—UINSA Surabaya, 2016), 103.

²¹ Ahsanatul Khulailiyah, “Edupreneurship Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Kemandirian Santri: Studi kasus di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang” (Tesis—UINSA Surabaya, 2017), 141.

		Darussyahid Sampang Madura		pembelajaran santri dalam berwirausaha.
2.	Mohammad Sofi (2014)	Peran Pondok Pesantren Sunan Drajad Dalam Mendidik Kemampuan Entrepreneur Santri.	Kualitatif	a. Memberikan pendidikan entrepreneur berupa pelatihan dan seminar yang di praktekkan dalam usaha pesantren.
3.	Ahmad Muzakki (2016)	Membangun Kemandirian Ekonomi Santri Melalui Kepemimpinan Transformasional Kiai: Studi Kasus Pondok Pesantren Putra Miftahul Mubtadiin di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten	Kualitatif	a. Membangun kemandirian dengan mendirikan unit usaha. b. Mengajarkan karakter kemandirian dengan tidak memiliki utang konsumtif, keyakinan bisnis, dan kesiapan mental.

		Nganjuk		
4.	Ahsanatul Khulailiyah (2017)	Edupreneurship Sebagai Usaha Pembentukan Karakter Kemandirian Santri: Studi kasus di Pondok Pesantren al- Urwatul Wutsqo Jombang	Kualitatif	<p>a. membuat edupreneurship yang bergerak dibidang pertanian ketela ungu, perkebunan kelengkeng dan budidaya ikan lele dan nila.</p> <p>b. Karakter kemandirian yang mereka tanamkan bukan hanya untuk meningkatkan taraf ekonomi pesantren saja, tapi juga untuk menyiapkan mereka ketika lulus dari pesantren.</p>
5.	Moh. Wadi (2018)	Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan	Kualitatif	<p>a. Memiliki potensi dalam mengembangkan</p>

		Ekonomi masyarakat (Studi Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan)		ekonomi masyarakat. b. Memiliki peran dalam memberikan pinjaman modal usaha untuk masyarakat.
--	--	--	--	--

Meskipun ada beberapa penelitian yang serupa, akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya:

1. Objek penelitian yang penulis kaji adalah pesantren salaf yang tidak mengenal pendidikan umum.
2. Pesantren yang penulis teliti tidak menerima bantuan dari pemerintah berupa modal maupun barang dalam mengembangkan usahanya.
3. Seluruh manajemen oprasional usaha dikendalikan secara langsung oleh santri tanpa intervensi dari pihak manapun, termasuk pengasuh.

H. Metode Penelitian

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yang mana data langsung

diambil dari sumber.²³ Penulis akan datang secara langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penulis menggunakan data-data kepustakaan (*library research*) yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penulisan tesis ini. Data ini bisa diambil dari jurnal, buku, laporan dan lainnya.

Dalam penelitian kualitatif peneliti langsung dihadapkan pada responden maupun lingkungannya sehingga peneliti dapat menangkap dan merefleksi dengan cermat apa yang di ucapkan dan dilakukan oleh responden.²⁴

3. Jenis Data

Dalam penulisan tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang prosedur penelitian menghasilkan data berupa data-data tertulis maupun lisan dari orang yang perilakunya di amati.²⁵

4. Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dari berbagai sumber yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber yang dikemukakan dan digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian.²⁶ Diperoleh secara langsung dari :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri
- b. Kepala Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP)
- c. Santri yang terlibat dalam pengelolaan usaha pesantren.

²³ Sarjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12

²⁴ Suharsisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), 14

²⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Rosda Karya, 2000), 3

²⁶ Suharsisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...*,321

Bab Pertama, Pendahuluan, yang isinya meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan teori, bab ini menjelaskan tentang pengertian pesantren, konsep pengembangan ekonomi pesantren, teori kemandirian, teori kelayakan bisnis, dan teori bisnis dalam Islam.

Bab Ketiga, berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Fathul Ulum Kediri, berkaitan dengan wawancara dengan ketua badan usaha milik pesantren (BUMP) mengenai proses berdirinya usaha yang ada di pondok Fathul Ulum, peninjauan langsung pada unit-unit usaha pesantren, dan sistem pembelajaran kemandirian santri.

Bab Keempat, berisi tentang analisa upaya Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri dalam mengembangkan usaha perekonomian pesantren dan strategi Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mendidik kemandirian santri dalam mengelola dan mengembangkan perekonomian pesantren.

Bab Kelima, Bab ini bab yang terakhir dan sekaligus penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

ustadz yang biasanya disebut kyai. Asrama tempat tinggal para santri berada di lingkungan pesantren dan dekat dengan tempat tinggal kyai. Di lingkungan tersebut juga terdapat masjid untuk menjalankan ibadah bersama dan kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren kebanyakan dikelilingi tembok untuk menjaga keluar masuknya para santri dan mengontrol para tamu yang masuk agar lingkungan pesantren lebih stabil.

Pada zaman dahulu, pesantren secara keseluruhan dimiliki oleh kyai, tapi saat ini banyak pesantren yang tidak sepenuhnya milik kyai. Hal ini disebabkan pesantren saat ini banyak yang menerima bantuan dari masyarakat, baik berupa tanah wakaf maupun sumbangan berupa bangunan gedung. Meskipun demikian, kyai memiliki hak mutlak atas kepemimpinan seluruh komplek pesantren.

Ada dua hal yang menjadi alasan tentang perubahan sistem kepemilikan pesantren. *Pertama*, kondisi pesantren zaman dahulu tidak membutuhkan pembiayaan terlalu banyak. Hal ini disebabkan pada saat itu jumlah santri masih sedikit dan bangunan pesantren masih sederhana. *Kedua*, keberadaan kyai dan guru yang mengajar di pesantren adalah dari kalangan orang yang mampu secara ekonomi, sehingga mereka bisa membiayai kehidupannya bahkan biaya penyelenggaraan belajar-mengajar di pesantren, meskipun hal tersebut tidak berarti semua kyai adalah orang kaya. Banyak hal yang membuktikan bahwa kyai harus berjuang keras untuk mengembangkan pesantrennya, dengan proses tersebut pada akhirnya kyai menjadi kaya. Hanya saja prinsip ekonomi bagi kyai adalah semua kekayaan adalah milik

Allah, dan yang ada pada manusia hanyalah titipan. Bagi kyai kekayaan hanya boleh dimanfaatkan untuk kepentingan keagamaan bukan untuk kepentingan keinginan pribadi.³⁹

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang penting bagi pesantren. Masjid adalah tempat yang paling sesuai untuk mendidik para santri, terutama yang berkaitan dengan ubudiyah, seperti praktik khutbah, shalat, belajar qori' dan sebagainya. Di samping sebagai sarana untuk menunaikan shalat lima waktu, masjid juga berfungsi untuk kyai memberikan pengajian kitab-kitab klasik.⁴⁰

Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional Islam yang dimulai sejak zaman nabi Muhammad. Pada saat itu, masjid adalah tempat pendidikan Islam, tempat pertemuan disamping sebagai tempat ibadah shalat lima waktu. Hal tersebut berlangsung selama 13 abad. Bahkan saat ini di mana pendidikan barat sudah mempengaruhi umat Islam, masjid tetap menjadi tempat para ulama untuk memberikan cerama dan nasehat kepada umat.

Pesantren biasanya berawal dari sebuah masjid yang didirikan oleh seorang santri. Berdirinya masjid tersebut perintah dari gurunya yang telah menilai bahwa santri tersebut sudah memiliki kelayakan untuk mendirikan pesantren. Dengan banyaknya murid yang datang untuk belajar kepada

³⁹ Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 79-80.

⁴⁰ *Ibid.*, 85.

Hal ini disebabkan kurang sadarnya masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, dan juga sarana pendidikan yang kurang terutama daerah terpencil. Masyarakat perdesaan sendiri juga masih banyak kecenderungan untuk mempercayakan pendidikan bagi anaknya ke pesantren. Hal ini disebabkan di samping secara ekonomi lebih terjangkau, pendidikan pesantren juga sangat dibutuhkan terutama pendidikan agama. Sehingga dari sinilah dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya sekedar pendidikan alternatif, tapi juga memiliki masyarakat pendukung.⁴⁹

Dalam perkembangannya, banyak pesantren yang mengikuti kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, yakni 30% pelajaran muatan agama, dan 70% pelajaran muatan umum.⁵⁰ Akan tetapi masih ada beberapa pesantren yang tidak terpengaruh dengan kebijakan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah. Pesantren tersebut umumnya berada di perdesaan dengan keadaan pondok yang masih sederhana. Sistem pendidikan pesantren ini masih menggunakan kurikulum pesantren tradisional, yakni 95% mengajarkan pendidikan agama. Sedangkan kitab yang dibaca berupa kitab klasik (kitab kuning). Para santri dari pesantren ini mendapatkan ijaza, tapi tidak diakui oleh pemerintah. Apabila mereka ingin melanjutkan sekolah kejenjang pendidikan formal, mereka mengikuti persamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah.⁵¹

⁴⁹ Dedi Djubaedi, "Pemanduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah Teoretis dalam Perspektif Pendidikan Nasional", dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 188.

⁵⁰ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren...*, 65.

⁵¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 138.

alasan. *Pertama*, motif keagamaan, karena kemiskinan bertentangan dengan etika sosial ekonomi Islam. *Kedua*, motif sosial, karena kyai juga harus dapat mengatasi permasalahan krisis ekonomi setempat. *Ketiga*, motif ekonomi, sebab memegang kekuasaan setempat mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi pada tingkat makro dan mikro.

Tujuan pendidikan pesantren adalah demi kepentingan masa depan santri agar mereka dapat mandiri. Sehingga diharapkan dengan kemandirian tersebut, santri dapat terjun ke masyarakat dan mampu mengatasi berbagai masalah, baik yang dalam bidang ekonomi, perdagangan, perindustrian, maupun pertanian.⁵⁵

Pesantren sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat juga turut ikut mengembangkan masyarakat, baik dalam bidang keterampilan, bisnis maupun industri. Pesantren sendiri banyak yang memiliki kemampuan untuk membuat produk-produk unggulan, maka pemerintah memfasilitasi dengan mengadakan pameran-pameran untuk menghubungkan antara pesantren satu dengan pesantren yang lain. Dengan adanya pameran juga tidak menuntut kemungkinan akan adanya jalinan antara pesantren dengan pengusaha.⁵⁶

4. Dalam Bidang Politik

Kemerdekaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perjuangan para santri. Para santri dan kyai turut serta dalam melawan penjajah, hal ini membuktikan bahwa pesantren turut andil dalam kemerdekaan. Mereka

⁵⁵ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren.*, 65.

⁵⁶ Depag, *Visi, Misi, Strategi, dan Program Ditpekapontren* (Jakarta: t.p, 2003), 22.

mencurahkan tenaga dan pikiran untuk negara. Bahkan mencintai dan menjaga negara adalah bagian dari ajaran Islam. Meski kyai dan para santri menjadi pelopor kemerdekaan, setelah negara ini merdeka, mereka kembali ke pesantren dan memilih untuk menjauhkan diri dari kekuasaan untuk mengabdikan diri di masyarakat.⁵⁷

Dalam pandangan para kyai, ulama adalah pewaris para Nabi. Artinya ulama memiliki hak untuk menegakkan agama dan membimbing masyarakat khususnya umat Islam. Oleh sebab itu tugas ulama adalah mengontrol kehidupan masyarakat dan mengendalikan kebijakan negara. Meskipun demikian, ulama tidak diperkenankan untuk menduduki jabatan sebuah pemerintahan, tugas ulama hanya mengendalikan dan meluruskan keputusan-keputusan pemerintahan agar sesuai dengan kemaslahatan umat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh KH. Sya'roni, tugas ulama adalah untuk menyebarkan paham keagamaan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, tugas tersebut tidak sepatutnya dicampurkan dengan tugas politik. Jika semua ulama terjun ke politik dan memegang langsung kekuasaan, dikhawatirkan tugas utama mereka mendidik masyarakat justru akan terabaikan.⁵⁸

5. Dalam Bidang Kebudayaan

Proses penyebaran agama Islam di Indonesia berbeda dengan proses dakwa Islam di daerah Arab. Faktor perbedaan dalam berdakwa tersebut yang paling menonjol adalah masalah budaya. Perbedaan budaya inilah yang akhirnya ulama penyebar agama Islam seperti Maulana Burhanuddin

⁵⁷ Zaenal Arifin Toha, *Runtuhnya Singgasana Kyai* (Yogyakarta: Kutub, 2003), 224.

⁵⁸ Ahmad Suaedy dan Hermawan Sulistyono, *Kyai & Demokrasi* (Jakarta: P3M, 2000), 75.

dari India dan Maulana Malik Ibrahim dari Khurasa Iran memakai budaya India dalam berdakwa di Indonesia.

Budaya India dan Indonesia memang memiliki kesamaan karena penduduk India dan Indonesia banyak yang beragama Hindu dan Budha. Setelah agama Islam mulai tersebar, budaya tersebut tetap melekat pada orang Indonesia, tidak terkecuali para santri.⁵⁹

Budaya berpakaian para santri memang masih menggunakan kultur budaya yang diwariskan oleh para ulama-ulama terdahulu, yaitu memakai peci hitam, sarung dan baju piyama lengan panjang, dan hal ini sudah menjadi cirikhas para santri, meskipun demikian, saat ini banyak juga pesantren modern yang mulai meninggalkan budaya berpakaian tersebut.⁶⁰

Pesantren sendiri juga bagian dari sebuah proses budaya. Pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan dengan model asrama dan lingkungan yang sudah terbentuk, sehingga para santri bisa mengambil pengalaman di dalamnya. Oleh sebab itu keunikan yang ada pada pendidikan pesantren oleh Gus Dur digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.⁶¹

⁵⁹ Sutejo, "Pola Pemikiran Kaum Santri", dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 75.

⁶⁰ Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna...*, 41.

⁶¹ Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa depan", dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13.

- c. Pondok pesantren dengan kombinasi yang di samping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang diperlengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya, dan model pesantren seperti inilah yang paling banyak.
- d. Pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan umum dari pada pendidikan keagamaan. Pondok pesantren seperti ini tidak lebih baik dari asrama pelajar dari pada pondok pesantren yang semestinya.

E. Konsep Bisnis dalam Islam

1. Pengertian Bisnis dalam Islam

Bisnis secara bahasa memiliki arti usaha dagang, usaha komersil di dunia perdagangan, dan bidang usaha. Sedangkan menurut pengertian umum bisnis adalah suatu organisasi yang menjalankan aktifitas produksi dan menjual barang barang dan jasa tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Barang hasil produksi tersebut bersifat fisik, sedangkan jasa adalah segala aktifitas yang memiliki nilai manfaat untuk konsumen.⁶⁵

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun bisnis adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan cara mengembangkan modal, membeli barang dengan harga murah dan menjual barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi. Bila ingin mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, maka bisnis bisa

⁶⁵ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 15.

c. Persaingan yang sehat

Islam melarang persaingan bebas yang menghalalkan segala macam cara karena bertentangan dengan prinsip-prinsip muamalah Islam. Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, yang berarti bahwa persaingan tidak lagi berarti sebagai usaha mematikan pesaing yang lainnya, tetapi dilakukan untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi usahanya.

d. Keadilan

Rasulullah selalu menegakkan keadilan dalam berbisnis dengan cara saling menjaga agar hak orang lain tidak terganggu. Bentuk keadilan pada konsumen dengan tidak melakukan penipuan dan menyebabkan kerugian pada konsumen. Wujud keadilan bagi karyawan adalah dengan memberikan upah yang adil serta tidak mengeksploitasinya serta menjaga hak-haknya. Selain itu, wujud keadilan dalam berbisnis adalah dengan menghilangkan semua unsur riba.

3. Tujuan Bisnis dalam Islam

Tujuan dari bisnis adalah mendapatkan keuntungan, dengan keuntungan tersebut manusia bisa menjaga keberlangsungan hidupnya. Keuntungan juga menjadi motivasi bagi pekerja agar melakukan pekerjaannya secara efisien. Sering kali ukuran keberhasilan perusahaan juga diukur dengan jumlah keuntungan dari periode keperiode. Namun bagi seorang muslim usaha adalah bagian dari ibadah.

Bisnis dalam Islam bertujuan mencapai empat hal utama, yaitu:⁷⁹

a. Target Hasil: Profit materi dan benefit non-materi.

Tujuan bisnis tidak hanya mencari profit (nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) non materi kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti menciptakan suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya.

b. Pertumbuhan.

Jika profit materi dan profit non materi telah didapat, maka perusahaan harus berupaya menjaga pertumbuhan agar selalu meningkat. Upaya peningkatan ini juga harus selalu dalam koridor syariah, bukan menghalalkan segala macam cara.

c. Keberlangsungan.

Target yang telah dicapai dengan pertumbuhan setiap tahunnya harus senantiasa dijaga keberlangsungannya agar perusahaan dapat exis dalam kurung waktu yang lama.

d. Keberkahan.

Semua tujuan yang tercapai tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada keberkahan di dalamnya. Maka bisnis Islam menempatkan berkah sebagai tujuan inti, karena ia merupakan bentuk dari diterimanya segala aktivitas manusia.

⁷⁹ Akhmad Nur Zaroni, "Bisnis dalam Pespektif Islam", *Mazahib*, Vol. IV, No. 2 (Desember, 2007), 182.

- c. Pelaksanaan dan pengembangan (*actuating*), yaitu implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian, di mana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem dan satu organisasi tersebut bekerja secara bersama-sama sesuai dengan bidang masing-masing untuk dapat mewujudkan tujuan.
- d. Pengawasan (*controlling*), yakni memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana, dengan cara membandingkan antara kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan. Jika terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja yang aktual dan yang diharapkan, manajer harus mengambil tindakan yang sifatnya mengoreksi.

Di dalam manajemen terdapat unsur-unsur yang terintegrasi menjadi alat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Unsur-unsur tersebut adalah:⁸²

- a. Sumber Daya Manusia (*Man*).
- b. Uang (*Money*).
- c. Bahan Baku (*Material*).
- d. Mesin (*Machin*).
- e. Metode (*Method*).
- f. Pasar (*Market*).

⁸² Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 24

5. Manajemen Pemasaran Islam

Terdapat empat karakteristik dalam pemasaran syariah yang dapat dijadikan pedoman dalam manajemen pemasaran Islam:⁸³

a. Teitis

Teitis (*Rabbaniyyah*) merupakan salah satu karakteristik pemasaran syariah yang tidak dimiliki dalam pemasaran konvensional karena karakteristik ini tercipta tidak karena keterpaksaan, namun berangkat dari kesadaran akan nilai-nilai religius yang dipandang penting dan mewarnai aktivitas pemasaran agar tidak terperosok dalam perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

b. Etis

Etis (*Akhlaqiyyah*) merupakan turunan dari sifat teitis. Dengan demikian manajemen pemasaran syariah adalah konsep pemasaran yang sangat mengedepankan nilai-nilai moral etika, tidak peduli apapun agamanya. Karena nilai-nilai moral dan etika bersifat universal yang diajarkan semua agama.

c. Realistis

Realistis (*Al-Waqi'iyah*) realistis mengandung makna bahwa pemasaran syariah bukanlah konsep yang eksklusif, fanatis, anti modernitas, dan kaku. Manajemen pemasaran syariah adalah konsep yang fleksibel sebagaimana keluasan dan keluwesan syariah Islamiyah yang melandasinya.

⁸³ Bank Indonesia, *Inkubator Bisnis Pesantren* (Surabaya: LPEI UNAIR, 2016), 39

- f. Setiap keuntungan dalam investasi didapat dengan cara yang sah dan sesuai syariah.

Adapun fungsi manajemen syariah adalah:⁸⁵

- a. Memiliki perencanaan keuangan, baik keuangan yang akan masuk maupun keuangan yang akan keluar dalam waktu tertentu.
- b. Memiliki anggaran keuangan, setelah merumuskan perencanaan keuangan.
- c. Pencarian keuangan, yakni mencari sumberdana yang sesuai dengan syariaan untuk oprasional perusahaan.
- d. Penyimpanan keuangan, yakni mengumpulkan data perusahaan serta menyiapkan dokumen atau data keuangan dengan aman.
- e. Pengendalian keuangan, yakni mengevaluasi serta memperbaiki sistem keuangan perusahaan, termasuk laporan kondisi keuangan yang jujur dan transparan.
- f. Pemeriksaan, yakni melakukan audit internal atas keuangan perusahaan agar tidak terjadi penyimpangan.

7. Manajemen Produksi Islam

Produksi merupakan kegiatan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa dari bahan-bahan atau sumber-sumber faktor produksi dengan tujuan untuk dijual kembali. Islam memandang memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual kepasar, dua motivasi tersebut belum cukup karena masih terbatas pada fungsi ekonomi.

⁸⁵ Bank Indonesia, *Inkubator Bisnis Pesantren*, 46

F. Kemandirian Ekonomi.

Kemandirian adalah usaha seseorang untuk melakukan perubahan yang lebih baik pada dirinya, atau sikap yang tegas dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, memiliki kepercayaan diri ketika mengerjakan kewajibannya dan bertanggungjawab dengan apa yang ia kerjakan.⁹⁰

Dalam ajaran Islam kita diajarkan untuk menjadi insan yang mandiri. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Abdurrahman bin Auf ketika ia di persaudarakan oleh Nabi dengan seorang dari golongan Ansur yang sangat kaya, yaitu Sa'ad bin Rabi. Ketika Sa'ad bin Rabi menawarkan untuk memberikan setengah harta yang dimilikinya, Abdurrahman bin Auf menolaknya, dengan penuh rasa terimakasih, Abdurrahman bin Auf hanya meminta ditunjukkan di mana letak pasar di daerah tersebut. Inilah gambaran dari kepribadian seorang sahabat yang memiliki sikap kemandirian.⁹¹

Dalam salah satu kesempatan, Gus Dur pernah menyampaikannya tentang kemandirian pesantren. Menurutnya, sikap kemandirian pesantren saat ini mulai lemah, hal ini disebabkan karena banyaknya pesantren yang ingin menyempurnakan fasilitas bangunan yang ada di pesantren, sehingga pesantren tersebut menggantungkan bantuan dari pihak lain, padahal kemandirian adalah sebuah kekuatan yang tertanam dalam pesantren selama ini. Gus Dur juga mengungkapkan bahwa, banyak pesantren yang belum puas apabila tidak memiliki fasilitas bangunan yang permanen untuk santrinya. Padahal letak

⁹⁰ Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren", Dalam *JESI*, Vol.1, No.2. (Desember, 2011), 68

⁹¹Ibid., 69.

bidang ekonomi. Oleh sebab itu, maka pesantren harus memberikan pengalaman kepada santri tentang dunia usaha. Seorang santri dalam pesantren bisa dikatakan memiliki kemandirian ekonomi dengan indikator:

1. Usaha yang dikelola bersifat ekonomi dan memiliki keuntungan.
2. Memiliki kepercayaan diri dalam melakukan usaha ekonomi.
3. Kegiatan ekonomi telah ditekuni dalam waktu yang lama sehingga memungkinkan untuk berkembang.
4. Memiliki keberanian dalam mengambil risiko.
5. Tidak terikat dengan kebijakan orang lain.⁹⁵

G. Pengembangan Usaha

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral pegawai sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan.⁹⁶

Pengembangan merupakan usaha yang sudah direncanakan dari sebuah organisasi dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan para pegawai. Pengembangan sendiri lebih pada peningkatan untuk dapat mengubah sesuatu di masa yang akan datang dengan melakukan pendekatan yang terintegritas dengan kegiatan yang lain untuk mengubah perilaku para pekerja.⁹⁷

⁹⁵Siti Djazimah, "Potensi Ekonomi Pesantren", Dalam Jurnal *Penelitian agama*, Vol.13. (Jogjakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 427.

⁹⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 69.

⁹⁷ Marihot Tua Efendi Harindja, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 168.

Santri harus diajarkan beberapa tahapan dalam mengelola usaha sehingga mereka bisa menjadi santri yang berkembang, beberapa tahapan tersebut diantaranya:

1. Memiliki ide usaha

Usaha bisa berdiri berasal dari ide pengusaha. Ide usaha bisa didapat dari pengalaman orang lain atau insting pengusahaitu sendiri.

2. Penyaringan konsep usaha

Ide yang telah ada harus dituangkan kedalam sebuah konsep, agar ide tersebut lebih spesifik. Sehingga ide tersebut layak atau tidak untuk dilakukan.

3. Pengembangan konsep usaha

Tujuan dari usaha adalah mendapatkan keuntungan, sehingga dalam proses perencanaan, pengusaha harus bisa memberikan kesimpulan bahwa usaha yang akan dilakukan tersebut menguntungkan atau tidak.

4. Implementasi rencana usaha dan pengendalian usaha.

Hasil dari perencanaan yang dibuat secara global baik tertulis maupun tidak harus di implementasikan ketika melakukan usaha. Hal ini berkaitan dengan tenaga kerja, permodalan, dan materi-materi lain.⁹⁸

Seorang santri harus memiliki jiwa berkembang lebih maju ketika mengelola bisnis. Hal ini disebabkan dunia bisnis tidak bersifat statis. Seorang pembisnis apabila tidak mengikuti perkembangan zaman, maka mereka akan

⁹⁸ Kustora Budiarta, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009), 153.

tertinggal dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, seorang santri apabila ingin bisnis yang dimilikinya berkembang maka harus memiliki sifat:⁹⁹

1. Memahami kondisi pasar.
2. Memiliki kepercayaan diri.
3. Memiliki jaringan yang luas.
4. Selalu menambah wawasan.

Empat sifat di atas akan menjadikan santri selalu berkembang dalam menjalankan bisnisnya. Memahami pasar, memiliki jaringan dan wawasan yang luas, ditambah kepercayaan diri dalam berbisnis, akan menjadikan seorang santri selalu berkembang kearah yang lebih maju.

H. Kelayakan Usaha.

Studi kelayakan usaha adalah sebuah kajian apakah ide usaha yang akan dikembangkan tersebut layak atau tidak. Sebuah usaha dinyatakan layak untuk dikembangkan apabila memiliki nilai manfaat lebih banyak bagi masyarakat dari pada dampak negatifnya. Adapun obyek dari studi kelayakan usaha adalah sebuah badan usaha atau usaha yang akan dikembangkan.¹⁰⁰

Ada juga yang memberikan pengertian studi kelayakan usaha adalah penelitian tentang layak atau tidaknya suatu usaha dilaksanakan dengan menguntungkan secara terus-menerus. Studi ini membahas berbagai konsep dasar yang berkaitan dengan keputusan dan proses pemilihan usaha agar memberikan manfaat ekonomis dan sosial sepanjang waktu. Dalam studi ini,

⁹⁹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 154.

¹⁰⁰ Suliyanto, *Studi Kelayakan Bisnis* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 3.

pertimbangan ekonomis dan teknis sangat penting karena akan dijadikan dasar implementasi kegiatan usaha.¹⁰¹

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya manfaat atau tidak terhadap usaha yang akan dijalankan. Kelayakan memberikan arti bahwa usaha yang akan dijalankan akan memberikan keuntungan finansial atau nonfinansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹⁰²

1. Tujuan Studi Kelayakan Usaha

Sebuah usaha sebelum dikembangkan diperlukan adanya studi layak dan tidaknya usaha tersebut untuk dikembangkan. Hal ini bertujuan agar usaha yang dijalankan tersebut tidak sia-sia, dengan kata lain tidak membuang uang, tenaga, dan pikiran secara percuma. Ada lima poin yang dijadikan alasan mengapa studi kelayakan usaha tersebut perlu dilakukan, yaitu:¹⁰³

a. Menghindari resiko kerugian

Dalam sebuah usaha, ada resiko yang bisa kita perkirakan kapan resiko tersebut akan tiba, dan ada juga resiko yang datangnya kita tidak bisa menduganya. Dalam kasus seperti ini, fungsi studi kelayakan usaha adalah menanggulangi resiko yang telah kita ketahui kapan datangnya, dan meminimalisir resiko yang tidak pasti kapan resiko tersebut akan datang.

¹⁰¹ Dadang Husen Sobana, *Studi kelayakan Bisnis* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 27.

¹⁰² *Ibid.*, 141.

¹⁰³ Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 13.

b. Memudahkan perencanaan

Ketika resiko-resiko yang akan terjadi itu sudah bisa kita ketahui maka akan mempermudah kita dalam membuat perencanaan. Perencanaan tersebut meliputi berapa jumlah modal yang kita butuhkan, kapan usaha tersebut akan didirikan, di mana usaha tersebut akan dibangun, berapa tenaga kerja yang dibutuhkan, berapa keuntungan yang akan di dapat, sampai bagaimana cara mengawasi usaha tersebut ketika terjadi penyimpangan. Sehingga usaha tersebut bisa diketahui dari proses didirikan sampai waktu tertentu.

c. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan

Adanya perencanaan yang sudah disusun akan memudahkan pelaksanaan bisnis. Para pekerja yang ada dalam usaha tersebut telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan. Kemudian pengerjaan usaha tersebut dapat dilakukan secara sistematis, sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang disusun. Rencana yang telah disusun dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahapan yang sudah direncanakan.

d. Memudahkan pengawasan

Adanya rencana yang telah tersusun rapi, akan memudahkan perusahaan dalam proses pengawasan usaha. Pengawasan ini dilakukan agar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pekerjaan bisa sungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaannya, kerana disamping ada yang mengawasi, secara rancangan sudah tersusun rapi.

e. Memudahkan pengendalian

Jika perencanaan sudah tersusun rapi dan pengawasan sudah berjalan dengan baik, maka suatu penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga penyimpangan tersebut akan lebih mudah untuk dikendalikan dan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun di awal.

2. Manfaat Hasil Studi Kelayakan Usaha

Setiap usaha yang akan dikembangkan harus melalui tahapan studi kelayakan usaha. Menurut Suryana, hasil dari studi kelayakan usaha dapat digunakan sebagai.¹⁰⁴

- a. Merintis usaha baru, seperti membuka toko, membuka usaha dagang, mendirikan usaha jasa.
- b. Mengembangkan usaha yang sudah ada, seperti memperluas skala usaha, menambah peralatan mesin, dan memperluas cakupan usaha.
- c. Memilih usaha atau investasi yang paling menguntungkan.

3. Sistematika Studi Kelayakan

Tugas studi kelayakan meliputi penilaian terhadap aspek komersial, aspek ekonomis, dan aspek manajemen. Aspek komersial memperhitungkan seluruh penerimaan pendapatan serta perkiraan penerimaan penjualan *output* yang dihasilkan, baik *output* utama dan *output* tambahannya dibanding dengan seluruh pengeluaran biaya atau yang dinyatakan biaya oleh proyek yang bersangkutan.

¹⁰⁴ Suryana, *Kewirausahaan*, 184.

Siswanto Sutojo mengemukakan bahwa fokus utama studi kelayakan usaha terpusat pada empat macam aspek, yaitu:¹⁰⁵

- a. Pasar dan pemasaran barang dan jasa yang akan dihasilkan oleh usaha.
- b. Produksi, teknis, dan teknologis.
- c. Manajemen dan sumber daya manusia.
- d. Keuangan dan ekonomi.

4. Langkah-langkah Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha merupakan metode ilmiah. Salah satu syarat dari metode ilmiah adalah harus sistematis. Dalam menyusun studi kelayakan usaha harus melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Penemuan ide usaha

Tahapan ide merupakan tahapan seseorang dalam memperoleh ide usaha. Ide ini muncul karena adanya peluang usaha yang dipandang memiliki prospek yang terlihat. Penemuan ide usaha dapat diperoleh dari media masa, hasil pengamatan, informasi dari orang lain, maupun berdasarkan pengalaman.

b. Melakukan studi penelitian

Studi penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran umum peluang usaha dari ide usaha yang akan dijalankan, termasuk di dalamnya prospek dan kendala yang akan muncul ketika menjalankan usaha tersebut. Jika dalam studi penelitian didapati kendala yang besar, maka studi kelayakan usaha secara mendalam tidak perlu dilakukan, sebaliknya

¹⁰⁵ Dadang Husen Sobana, *Studi kelayakan Bisnis*, 30.

bila berdasarkan studi penelitian didapati prospek yang baik studi kelayakan usaha dilanjutkan pada tahap selanjutnya.¹⁰⁶

c. Tahap pengurutan usaha yang layak

Setiap usulan yang masuk dipertimbangkan dan mengkaji setiap usulan-usulan yang masuk tersebut secara rasional, menjanjikan, dan memenuhi kriteria.

d. Tahap rencana pelaksanaan usaha

Setelah mengkaji usulan yang layak, tahap selanjutnya adalah membuat rencana pelaksanaan usaha. Rencana kerja dimulai dari penentuan jenis pekerjaan, waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan, jumlah tenaga kerja, kesiapan dana, dan kesiapan manajemen, dan lainnya.

e. Tahap pelaksanaan usaha

Setelah perencanaan semua selesai, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pekerjaan. Semua pekerja yang telah disiapkan dari pimpinan sampai karyawan harus bekerja sesuai dengan yang direncanakan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Sulisyanto, *Studi Kelayakan Bisnis*, 7.

¹⁰⁷ Dadang Husen Sobana, *Studi kelayakan Bisnis*, 32.

B. Seketsa Biografi KH. Abdul Hanan

KH Abdul Hannan Ma'shum dilahirkan di desa Boto putih kecamatan Canggal (5 Km sebelah utara dusun Kwagean). Beliau lahir pada 02 Jumadil Akhirah 1426 atau 07 Agustus 1953. Ayah beliau bernama Ma'shum dan ibunya bernama Nu'mah. KH. Abdul Hanan adalah putra ke 4 dari 12 bersaudara.

Ayah beliau berprofesi sebagai buruh tani dan penjual kelapa, sedangkan ibunya seorang penjahit dan jualan jajan di pasar. Karena lahir dari keluarga yang sederhana, Abdul Hannan ketika kecil ikut membantu orang tuanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan menjadi buruh tani, yaitu dengan membantu menanam singkong dan mendapatkan upah beberapa singkong dari petani. Pekerjaan ini ia lakukan sampai lulus dari sekolah rakyat (SR). Abdul Hannan ketika kecil juga merawat beberapa hewan ternak seperti kambing, ayam dan itik.

Sikap dan karakter Abdul Hannan pada masa kecil sudah terbentuk, ia memiliki kepribadian yang luhur. Hal ini bisa dilihat pada saat itu di mana ia ketika berbicara dengan orang lain selalu menggunakan bahasa Jawa halus. Kepribadian ini menjadikan ia dikenal banyak orang.

Sebagaimana pendidikan anak pada umumnya waktu itu, Abdul Hannan juga belajar di Sekolah Rakyat dibawah bimbingan gurunya yang bernama bapak Jendol. Kemudian ia meneruskan di Madrasah Wajib Belajar (MWB) sampai tingkat MTT (Madrasah Tingkat Tinggi) ditambah 8 tahun dan lulus pada tahun 1965.

Pada usia 12 tahun, Abdul Hannan belajar di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kencong, yaitu pondok yang berlokasi di sebelah timur Kwagean yang pada saat itu diasuh oleh KH. Ahmadi dan KH. Zamroji Syairozi.

Di Pesantren Roudlotul Ulum, Abdul Hannan menimba ilmu selama 15 tahun. Sebelum mondok, ia memang sudah belajar di desanya pada kyai-kyai kapung dengan mengikuti pengajian-pengajian kitab layaknya pondok salaf pada umumnya, sehingga ia telah mengenal kitab *Sulam at-Taufiq* dan ilmu alat, seperti ilmu Nahwu dan Shorof.

Ketika masih remaja, Abdul Hannan juga pernah mengamalkan ijaza dari gurunya yaitu membaca shalawat Nariyah 4444 kali yang ia baca dalam satu majlis atau dibaca dalam satu waktu. Barokah dari ijaza tersebut adalah ketika teman-temannya mencari keberadaannya, mereka tidak menemukan, sehingga akhirnya Mbah Dul, guru yang memberikan ijaza tersebut menemukannya ia sedang berada dikamar.

Ketika berada di pesantren, Abdul Hannan jarang sekali mendapatkan kiriman. Hal ini disebabkan keadaan ekonomi keluarga yang paspasan. Ia hanya dikirim oleh keluarganya setiap tiga bulan sekali, yaitu berupa 10 kg beras dan 4 butir kelapa. Adapun yang bertugas untuk memberikan kiriman tersebut adalah adiknya yaitu Romdli Anwar. Hal ini berlangsung sampai 6 tahun, setelah itu ia dipanggil oleh ibunya yang mengharapka ia pulang karena sudah tidak mampu lagi membiayainya di pondok. Hal ini tidak menyurutkan Abdul Hanan untuk tetap melanjutkan mondoknya dan hanya minta doa restu dari ibunya.

Abdul Hannan hanya memiliki keyakinan disertai dengan tekad yang kuat dan tanpa biaya dari orang tua, ia melanjutkan belajarnya selama 9 tahun. Pada saat itu, karena tidak mendapatkan biaya dari orang tua, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di pondok, ia menjadi juru tulis nadhman Alfiyah beserta keterangannya. Pada saat itu kurang lebih 100 buku yang ia pernah tulis. Di samping hafal nadhman *Alfiyah* 1002 bait, ia juga hafal nadhman *Uqudul Juman* 1010 bait.¹¹⁰

Selain pendidikan secara dhohir, pendidikan batiniyah ia lakukan ketika di pesantren, di antaranya adalah:

1. Puasa ngrowot¹¹¹ ia lakukan 41 hari selama 10 tahun.
2. Puasa tarkudziruh yaitu makan yang tidak berasal dari hewan.
3. Puasa mutih selama 41 hari
4. Shalat jama'ah dengan menemui takbiratul ikhram imam selama 3 tahun
5. Khitmah, yaitu membantu kyai di pesantren.

Abdul Hannan merupakan orang yang mandiri dan tekun dalam belajar. Ia sangat menghormati para gurunya. Ia juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, di antaranya ia lakukan dengan mendidik dan membimbing para teman-temannya dalam belajar. Sehingga pada akhirnya ia diangkat menjadi kepala pondok.

Selain belajar di Pondok yang diasuh KH. Ahmadi dan KH. Zamroji, Abdul Hannan juga pernah belajar di beberapa pondok di antaranya Pondok

¹¹⁰ Ibid., 7

¹¹¹ Yaitu puasa yang sahur dan bukannya makan selain nasi, biasanya dikanti dengan jagung, ketela atau umbi.

Bathoan yang diasuh KH. Jamal, Pondok Mranggen yang diasuh KH. Muslih, Pondok Lirboyo yang diasuh KH. Mahrus Ali.¹¹²

Sebagaimana sudah menjadi tradisi keilmuan di pesantren, bahwa setiap ilmu yang dipelajari di pesantren harus memiliki sanad keilmuan yang jelas. Dalam hal ini salah satu sanad keilmuan KH. Abdul Hannan diperoleh dari Sheaiḥ Yasin al-Fadani ketika beliau singgah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri pada tahun 1982. Pada saat itu KH. Abdul Hannan tidak banyak memiliki kitab yang diijazahkan, tapi tidak lama kemudian, KH. Abdul Hannan memiliki semua kitab yang diijazahkan tersebut dari beberapa sumber.¹¹³

Beberapa santri yang pernah menimba ilmu di KH. Abdul Hannan adalah KH. Mas'ud (Gondang, Blitar), Kyai Mohammad Hadi Mahfud (Mlaten, Tulungagung), Kyai Imam Mawardi (Blitar), Kyai Saiful Bahri (Blitar), Kyai Yahya (Medini, Kudus), Kyai Abdul Halim (Banyuwangi), Kyai Agus Mas'ud (Banyuwangi), Kyai Ahmad Rafi'i (Pekalongan), Gus Wahab (Tambak Beras Jombang), Gus Ali Jauhari (Pasuruan), dan masih banyak lagi.¹¹⁴

C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean

Setelah lama mondok dan menjadi santri dari KH. Zamroji, pada tahun 1980 pada usia 27 tahun Abdul Hanan dinikahkan oleh Kyainya dengan salah

¹¹² Buku Alumni Pondok Pesantren Fathul Ulum (Kwagean, Kediri, Juni 2017), 6.

¹¹³ Mukhammad Zamzami, "Konstruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah *Asma'artha* (Uang Azimat) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri", *ISLAMICA*, Vol 12, No. 2, (Maret 2018), 311

¹¹⁴ *Ibid.*, 311

satu santri putri yang bernama Miftahul Munawaroh putri dari H. Anwar dan Hj. Asmurah. Setelah melangsungkan pernikahan, ia pindah dari pondok kerumah mertua di dusun Kwagean sebelah barat, dan dari hasil pernikahan tersebut KH. Abdul Hanan memiliki putra dan putri:

1. H. Muhammad Miftahuddin Muhtar.
2. Nur Habibah (Almh).
3. H. Ahmad Muhammad Muhdloruddin.
4. Muhammad Muslim Aziz.
5. Rifatul Hasanah Ulya.
6. Muhammad Barizi.
7. Zakiyatul Milah.
8. Muhammad Idris.
9. Muhammad Baha'uddin.
10. Dzuhrotul Wafiyah.
11. Fa'idatus Sirriyah.
12. Ahmad Muhammad

Setelah 15 hari melaksanakan pernikahan, Abdul Hannan mengadakan pengajian yang dilaksanakan di rumah mertuanya. Di antara santri yang belajar kurang lebih berjumlah 96 orang, dan rata-rata usianya lebih tua darinya. Baru setelah itu, ada santri yang bernama Imam Mawardi, Masruri dari Banyumas, dan Abdul Qodir dari Bekasi, membuat brosur tanpa sepengetahuan KH. Abdul Hanan yang berisi akan diadakan pengajian kilat, yakni 45 kitab akan

dihatamkan dalam 11 bulan. Dengan adanya brosur tersebut, akhirnya banyak santri yang tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut.

Banyaknya jumlah santri yang datang menyebabkan kurangnya sarana yang memadai, sehingga KH. Abdul Hannan memutuskan untuk pindah ke dusun Kwagean bagian utara. Hal ini sesuai dengan petunjuk dari gurunya yaitu KH. Zamroji. Ia pindah diikuti oleh beberapa santrinya dan membuat gubuk dari anyaman daun kelapa (Jawa: teple). Sebagian santrinya ada yang masih menetap di rumah mertuanya dan ada yang tinggal di rumah Mbah Ahmad Zaini. Selang beberapa bulan, gubuk yang ia tempati direnovasi dan ditambah dua kamar untuk para santrinya. Setelah KH. Abdul Hannan memiliki dua putra yakni Agus Muhammad Miftahuddin dan Nur Habibah, ia pindah kerumah warisan dari kakek istrinya, yaitu Mbah Khusnan yang berada di sebelah timur masjid.

Karena sudah pisah dari mertua, maka ia memulai mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan rutinitas pengajian. Pekerjaan yang pertama ia lakukan adalah berjualan singkong goreng, meskipun dari pekerjaan ini hanya mendapatkan laba yang minim, akan tetapi ia dapat menabung dan membeli beberapa ekor ayam. Dengan hasil dari beternak ayam inilah akhirnya ia bisa membeli 400 ekor ayam untuk dijadikan bibit. Dan dari hasil pembudidayaan ayam tersebut, akhirnya ia bisa membeli sebidang tanah dan membangun rumah yang sekarang menjadi pondok.

Semakin banyaknya santri yang datang, mengharuskan Pondok Fathul Ulum untuk mendirikan lembaga-lembaga yang ada dalam naungannya.

Lembaga yang didirikan oleh Pondok Fathul Ulum Pertama kali adalah Madrasah Diniyah Futuhiyyah. Nama Futuhiyyah tersebut diambil dari kata yang memiliki kesamaan makna dengan nama pondok induknya yaitu Falhul yang sama-sama terbentuk dari kata fataha.

Pada mulanya, dusun Kwagean memang sudah memiliki madrasah diniyah yang dirintis pada tahun 1974 oleh sesepuh desa dengan dibantu oleh beberapa ustadz dari desa Kebunsari. Pada saat itu, madrasah tersebut hanya memiliki tiga lokal, sehingga dalam penggunaannya waktu siang digunakan untuk laki-laki, dan malam untuk perempuan. Pada tahun 1983, KH. Abdul Hannan mulai mengajar dan menjadi pengurus di madrasah tersebut, sehingga ia memasukkan beberapa santrinya untuk mengajar. Setelah Pondok Fathul Ulum berkembang, maka madrasah diniyah tersebut dimasukkan kedalam keorganisasian pondok dan diberi nama Madrasah Diniyah Futuhiyyah. Namun setelah menjadi bagian dari Pondok Fathul Ulum, akhirnya para siswanya tidak hanya dari masyarakat sekitar saja, akan tetapi juga para santri Fathul Ulum, oleh sebab itu maka Pondok Fathul Ulum menambah jumlah ruangan menjadi 12 lokal.

D. Unit-Unit Lembaga Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean

1. Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum

Merupakan salah satu lembaga yang ada di bawah naungan Yayasan Pesantren Fathul Ulum yang menangani bidang pendidikan dan prasarana santri putra non formal. Pendidikan yang ada di pondok putra meliputi

santri tarbiyah yang pendidikannya menggunakan sistem kelas. Pendidikan tarbiyah ini berupa pendidikan diniyyah dari tingkat ibtidiyyah sampai tingkat aliyah yang dilaksanakan setelah shalat maghrib. Selain santri tarbiyah, ada juga santri kilatan yang sistem pendidikannya menggunakan sistem bandongan dan tidak berupa kelas.

Pondok Putra fathul Ulum juga membuat kegiatan extra untuk meningkatkan kualitas santri. Kegiatan ini dibantu oleh OSIS pondok yang bernama JTM dan Majroh. Di antara kegiatan extra yang dilakukan adalah praktek ubudiyah seperti sholat jenazah, sholat jama' dan qoshor, akad nikah dan lain-lain. Ada juga berupa kursus-kursus seperti pembuatan wifiq, falaq, banjari dan lainnya.

2. Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum

Pondok Putri Fahul Ulum juga memiliki kegiatan yang sama dengan Pondok Putra Fathul Ulum. Santri Pondok Putri Fathul Ulum dibagi menjadi dua ada yang tarbiyah dan ada yang kilatan. Sedangkan untuk kegiatan ekstranya juga sama hanya saja untuk extra perempuan ada kegiatan ketrampilan dan kewirausahaan, hal ini disebabkan unit usaha yang ada di BUMP tidak mempekerjakan tenaga kerja santri perempuan.

3. Podok an-Nur Pesantren Fathul Ulum

Merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum. Pesantren ini diasuh oleh putra kyai Hanan yaitu H. Ahmad Muhammad Muhdloruddin (Gus Dlor). Pesantren An-Nur menangani pendidikan bagi santri putra, yang menginginkan pendidikan

formal berkurikulum nasional. Para santri putra yang berada di Pondok An-Nur mengikuti pendidikannya di luar pesantren, sehingga pesantren menyediakan jasa antar jemput bagi siswa tersebut.

Kegiatan santri An-Nur disesuaikan dengan kegiatan sekolah umum, sehingga di pesantren mereka tetap mendapatkan pendidikan pesantren seperti pengajian kitab kuning, mengaji al-Quran dan bimbingan belajar pelajaran formal.

4. Pondok al-Anwar Pesantren Fathul Ulum

Pondok Al-Anwar diasuh oleh anak menantu Kyai Hanan yaitu Ahmad Fauzi (Gus Fauzi). Sama halnya dengan pondok An-Nur, Pondok al-Anwar menangani santri putri yang menginginkan pendidikan formal. Mereka juga mendapatkan fasilitas yang sama yaitu antar jemput sekolah dan kegiatan pengajian kitab kuning, mengaji al-Quran dan bimbingan belajar. Mereka juga menempati asrama tersendiri.

5. Pondok as-Salam Pesantren Fathul Ulum

Pondok As-Salam adalah lembaga yang berada dibawah naungan pondok Fathul Ulum yang khusus menangani santri putra. Pesantren ini diasuh oleh Muhammad Muslim Aziz (Gus Lim). Pesantren as-Salam dibangun khusus untuk para santri yang menghafalkan al-Quran. Mereka terdiri dari santri yang mengikuti tarbiyyah, dan santri kilatan, dan juga warga kampung.

6. Pondok al-Fatih Pesantren Fathul Ulum

Sama halnya dengan Pondok As-Salam, Pondok Al-Fatih juga menangani santri program tahfidz yang khusus untuk santri putri. Pesantren ini diasuh oleh Muhammad Miftahuddin Muhtar (Gus Tah). Mereka terdiri dari santri yang mengikuti tarbiyyah, dan santri kilatan, dan juga warga kampung.

7. Madrasah Diniyah Futuhiyyah

Madrasah Diniyyah Futuhiyyah adalah lembaga yang berada di bawah naungan pondok Fathul ulum yang menangani pendidikan pelajaran diniyah dengan sistem klasikal dengan kurikulum salafi. Lembaga pendidikan diniyyah ini menangani seluruh santri tarbiyyah baik santri putra maupun santri putri. Kegiatan pembelajaran dimulai dari jam 14.00 – 16.30 waktu istiwah'.

8. Madrasah Quraniyyah Futuhiyyah

Madrasah Quraniyah (MAQIN) Futuhiyyah adalah lembaga yang berada di bawah naungan pondok Fathul Ulum yang menangani pendidikan al-Quran. Pendidikan ini berlaku bagi seluruh santri baik santri putra maupun santri putri, baik santri tarbiyah maupun santri kilatan, santri muqim maupun santri non muqim.

9. Madrasah Ibtidaiyyah Futuhiyyah

Adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal yang mengikuti kurikulum nasional dibawah departemen pendidikan yang memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan.

Nama Pengasuh : KH. Abdul Hannan Ma'shum

Tahun Berdiri : 1421 H/2000 M.

Jumlah Unit Usaha : 6 usaha dan 1 unit pendukung

Pesantren merupakan tempat pendidikan tertua di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Pesantren Fathul Ulum semakin berkembang dengan pesat dan jumlah santri yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan fasilitas pesantren juga mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, pesantren melalui gerakan inisiatif yang dilakukan oleh santri membangun usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Salah satu bentuk kemandirian pesantren dibidang ekonomi selama ini diwujudkan oleh Santri Fathul Ulum melalui Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP).

Lembaga (BUMP) adalah sebuah lembaga yang secara struktural berada di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum, serta kedudukannya sama dengan lembaga-lembaga yang berada dibawah Pesantren Fathul Ulum lainnya. Lembaga ini disahkan pada tahun 1421 H/2000 M dan dikelola secara langsung oleh santri yang sudah terdidik dengan bidangnya masing-masing.

Lembaga BUMP saat ini masih dalam tahap pengembangan usaha. hal ini sesuai dengan nasehat yang diberikan oleh kyai Hannan, bahwa hasil dari usaha yang mereka dapatkan harus digunakan untuk meningkatkan usaha yang telah ada, atau untuk mengembangkan usaha yang lain. Sehingga unit usaha yang dimiliki BUMP saat ini berkembang dan memiliki peningkatan aset setiap tahun. Meskipun demikian, BUMP juga turut

memberikan kontribusinya pada pembangunan sarana pesantren dan pemberian bisyaroh para ustadz.

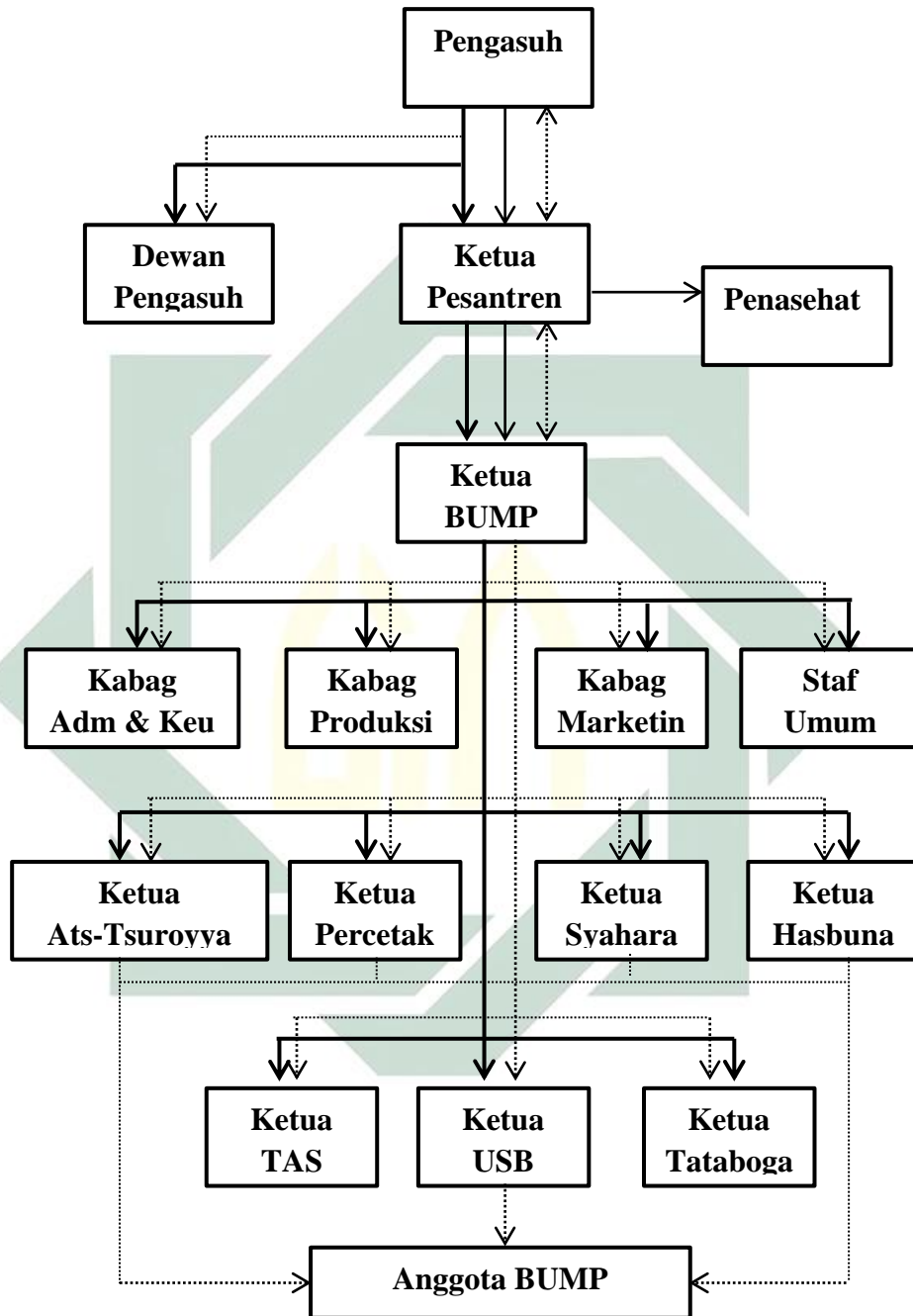
Pesantren Fathul Ulum adalah pesantren yang mandiri secara ekonomi. Pesantren ini tidak pernah mengajukan proposal atau sumbangan dana kepada pihak manapun untuk membangun fasilitas yang ada di pesantren seperti gedung, asrama, madrasah dan fasilitas lainnya. BUMP merupakan sebuah lembaga yang memiliki rumah tangga sendiri dalam mengelola usaha dan mendistribusikan usahanya.

Meskipun dalam dunia pesantren ada salah satu pemahaman yang mengakar mengenai sendiko dawuh kepada kyai, dalam hal tersebut bukan berarti pihak pesantren bisa mengintervensi secara langsung seluruh hasil usaha di BUMP. Sistem distribusi hasil usaha BUMP memiliki porsi-porsi tertentu yang boleh digunakan pihak pesantren, sehingga keberlangsungan dan pengembangan usaha juga sangat diperhatikan.

Dibentuknya lembaga BUMP Fathul Ulum Kwagean berawal dari Toko Ats-Tsuroyya yang membutuhkan wadah khusus untuk bergerak di bidang ekonomi pesantren. BUMP merupakan sebuah wadah untuk mengatur semua unit usaha yang dikembangkan oleh santri Fathul Ulum yang berisi aturan-aturan yang berfungsi untuk menjaga kestabilan manajemen unit usaha tersebut. Sehingga meskipun BUMP berawal dari tokoh Ats-Tsuroyya, saat ini toko tersebut menjadi bagian dari unit usaha BUMP.¹¹⁷

¹¹⁷ Buku Laporan Pertanggungjawaban BUMP Masa Khidmah, 1438-1440 H/2017-2019 M., 6

2. Struktur Organisasi BUMP



KETERANGAN:

1. Garis Komando _____
2. Garis Instruksi _____
3. Garis Koordinasi _____

3. Pedoman Kerja Pengurus BUMP

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, ada beberapa pedoman yang harus dilakukan sebagai pengurus BUMP, yaitu:

a. Pedoman kerja Ketua Umum BUMP

- 1) Memimpin dan mengorganisir lembaga BUMP.
- 2) Merencanakan strategi pelaksanaan atas kebijakan lembaga secara menyeluruh agar dapat dijalankan secara optimal.
- 3) Memonotor pelaksanaan kebijakan dan strategi agar memperoleh masukan strategis sebagai usulan untuk tahun beikutnya.
- 4) Mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan strategi agar memperoleh masukan strategis sebagai usulan untuk kebijakan tahun berikutnya.
- 5) Mengevaluasi dan menganalisa hasil pelaksanaan strategi unit-unit usaha BUMP serta mencari solusi atas permasalahan yang timbul.
- 6) Mengarahkan fungsi setiap unit lembaga dalam menjalankan strategi lembaga.
- 7) Bertanggungjawab atas arah kebijakan, perencanaan, pelaksanaan seluruh program kerja dan urusan lembaga.
- 8) Atas persetujuan ketua pesantren berhak mengajukan, mengangkat dan memberhentikan pengurus harian, ketua unit atau anggota unit.
- 9) Menandatangani surat keluar bersama Kabag. Administrasi.
- 10) Menyusun RAPB.
- 11) Mengadakan dan memimpin sidang BUMP.
- 12) Membuat LPJ.

13) Bertanggungjawab kepada Ketua Pesantren.

b. Pedoman kerja Kepala Bagian Administrasi

- 1) Bertanggungjawab atas pengelolaan administrasi umum.
- 2) Mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan administrasi unit.
- 3) Menyiapkan materi sidang bersama Ketua BUMP.
- 4) Membuat konsep dan menandatangani surat bersama Ketua BUMP.
- 5) Mendokumentasi dan mengarsip surat masuk/keluar.
- 6) Mengedarkan surat keluar.
- 7) Mendata anggota baru.
- 8) Mengelola buku induk anggota.
- 9) Notulen sidang/rapat.
- 10) Mempersiapkan tempat sidang.
- 11) Menjadi moderator sidang.
- 12) Menginventaris aset lembaga.
- 13) Melengkapi dan merawat sarana prasarana kantor.
- 14) Mengontrol absen kedisiplinan kerja dan kegiatan kependidikan anggota unit.
- 15) Membuat berita acara pertanggungjawaban.
- 16) Membantu menyusun LPj diakhir masa jabatan.
- 17) Bertanggungjawab kepada ketua BUMP.

c. Pedoman kerja Kepala Bagian Keuangan

- 1) Bertanggungjawab atas administrasi keuangan BUMP.

- 2) Bertanggungjawab atas administrasi keuangan unit-unit usaha BUMP.
- 3) Melaporkan keuangan setiap bulan pada Kabid Administrasi dan Keuangan Pesantren Fathul Ulum.
- 4) Mengkoreksi keuangan unit-unit setiap akhir bulan.
- 5) Menyiapkan dan mencatat nota pembelanjaan.
- 6) Bertanggungjawab pada ketua BUMP.

d. Pedoman kerja Kepala Bagian Produksi

- 1) Bertanggungjawab atas produksi seluruh unit BUMP.
- 2) Meninjau usulan anggaran produksi seluruh unit dan mengajukan di dalam rapat Ketua Umum dan seluruh Kabag.
- 3) Merencanakan dan merumuskan kebijakan strategi yang menyangkut produksi unit.
- 4) Memonitoring dan mengarahkan proses-proses produksi di seluruh unit usaha BUMP.
- 5) Melakukan koordinasi strategi antar produksi di seluruh unit.
- 6) Melakukan koordinasi dengan lembaga-lembaga/instansi terkait baik dalam maupun dari luar pondok untuk menjalankan strategi produksi.
- 7) Memberikan masukan kepada Ketua Umum dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan produksi.
- 8) Melakukan penilaian kinerja ketua unit dalam masalah produksi.
- 9) Menyetujui Rancangan Anggaran Pendapatan BUMP.

- 10) Mengantisipasi permasalahan strategi produksi.
- 11) Menyetujui proses-proses yang berhubungan dengan produksi.
- 12) Bertanggungjawab kepada Ketua BUMP.

e. Pedoman kerja Kepala Bagian Pemasaran

- 1) Bertanggungjawab atas pemasaran seluruh unit.
- 2) Merencanakan, mengarahkan dan mengawasi seluruh kegiatan bagian pemasaran untuk merencanakan strategi pemasaran sesuai Rancangan Anggaran Pemasaran.
- 3) Meninjau usulan Anggaran Pemasaran seluruh unit dan mengajukan di dalam rapat Ketua Umum dan Ketua Kabag.
- 4) Merencanakan dan merumuskan kebijakan strategi yang menyangkut pemasaran.
- 5) Memonitoring dan mengevaluasi proses-proses diseluruh unit bagian pemasaran.
- 6) Melakukan koordinasi strategi antar bagian pemasaran di seluruh unit BUMP.
- 7) Melakukan koordinasi dengan lembaga-lembaga/instansi terkait baik dalam maupun dari luar pondok untuk menjalankan strategi pemasaran.
- 8) Memberi masukan kepada Ketua BUMP dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pemasaran.
- 9) Melakukan penilaian kinerja bagian unit pemasaran.
- 10) Menyetujui Rencana Anggaran Pendapatan BUMP.

11) Menyetujui proses-proses strategi pemasaran lainnya.

12) Bertanggungjawab kepada Ketua BUMP.

f. Pedoman kerja staf umum BUMP

1) Bertanggungjawab atas kebersihan dan kerapian kantor BUMP.

2) Membantu kebersihan toko Ats-Tsurayya.

3) Membantu mempersiapkan keperluan rapat meliputi persiapan tempat dan konsumsi.

4) Mengirim undangan yang diamanatkan oleh Kabag administrasi BUMP.

5) Membantu pendataan anggota BUMP untuk keperluan konsumsi setiap hari.

6) Lama jam kerja 4 jam, 3 jam pagi dan 1 jam malam, setelah itu membantu unit BUMP yang membutuhkan.

7) Bertanggungjawab kepada Ketua BUMP.

g. Pedoman kerja ketua unit usaha

1) Memimpin organisasi unit masing-masing.

2) Bertanggungjawab atas semua kegiatan dan urusan unit tersebut.

3) Meningkatkan kualitas, kuantitas, fasilitas, serta aktifitas unit masing-masing.

4) Membantu menyusun RAPB bersama pengurus harian BUMP.

5) Mengontrol dan mengawasi kerja sekretaris, bendahara dan anggotanya.

- 6) Melaporkan aktifitas dan perkembangan unit kepada pengurus harian BUMP setiap rapat sebulan sekali.
- 7) Membagi tugas dan mengkoordinir anggota.
- 8) Membuat program unit dan menentukan arah kebijakannya.
- 9) Menjalin hubungan dengan unit-unit lain di bawah BUMP.
- 10) Menyerap dan tanggap terhadap situasi keinginan konsumen dan perkembangan persaingan).
- 11) Menandatangani buku kas bersama petugas pencatat keuangan.
- 12) Melapor kepada pengurus harian BUMP ketika mau menyeleksi anggota baru.
- 13) Bertanggungjawab kepada BUMP.

h. Pedoman kerja sekretaris dan bendahara unit

- 1) Menggantikan ketua bila berhalangan
- 2) Mengelola administrasi, tatusaha dan keuangan unit meliputi mencatat keluar masuknya uang dan bertanggungjawab atas pengelolaannya bersama ketua.
- 3) Menginventaris barang-barang unit.
- 4) Melengkapi alat-alat dan sarana prasarana unit sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Membuat dan menyiapkan nota perjanjian/transaksi serta penyimpanan.
- 6) Melaporkan keuangan setiap bulan kepada Kepala Bagian Keuangan BUMP.

- 7) Menyiapkan dan mencatat nota pembelian.
- 8) Mengarsip nama dan jenis barang yang dikomersilkan.
- 9) Bertanggung jawab kepada ketua unit.

i. Pedoman umum

- 1) Siap menjalankan tugas yang di bebaskan.
- 2) Jujur dan bertanggung jawab sepenuhnya atas jadwal kerja/sip yang telah disepakati.
- 3) Disiplin dan tepat waktu dalam bekerja.
- 4) Melayani konsumen dan patner kerja serta menjalin hubungan dengan baik.
- 5) Bertanggungjawab atas keamanan, kerapian barang-barang dan menempatkan pada tempat yang sesuai.
- 6) Memperjelas akad dalam transaksi dan memeriksa keuangan.
- 7) Saling membantu terhadap anggota lain bila diperlukan.
- 8) Melaporkan hal-hal yang perlu pada ketua unit untuk selanjutnya dikonsultasikan kepada pengurus harian BUMP bila diperlukan.
- 9) Memasang pengumuman bila diperlukan.
- 10) Tidak diperkenankan memberi/meminjam barang atau uang tanpa seizin unit atau pengurus harian BUMP.
- 11) Tidak diperkenankan mengambil keuntungan secara pribadi dengan menggunakan fasilitas unit usaha tanpa seizin Ketua BUMP.
- 12) Mengutamakan kepentingan Unit organisasi) dari pada kepentingan pribadi dan lainnya.

Koperasi Ats-Tsuroyya mulai mendapatkan kekuatan modal ketika mereka berhasil mencetak kitab *Jawāhirul Khoms*, sebuah kitab langka yang mengkaji tentang ilmu karomah. Kitab tersebut dicetak untuk pengajian kilat rutin di Pesantren Fathul Ulum pada bulan Ramadhan. Kitab *Jawāhirul Khoms* adalah kitab pertama yang dicetak oleh Koperasi Ats-Tsuroyya, dan dicetaknya kitab ini adalah sebagai embrio akan lahirnya percetakan di Pesantren Fathul Ulum.

Koperasi Ats-Tsuroyyah dianggap mempunyai prospek yang baik, oleh sebab itu para pengelola memiliki rencana untuk membuat bangunan yang lebih besar dan permanen yang berada di sebelah barat toko yang lama. Akhirnya setelah mendapatkan modal dari penyelenggaraan ijazah kubro tahun 1420 H/1999 M, maka dibangunlah toko baru yang berdampingan dengan toko yang lama. Bangunan tersebut terdiri dari dua lantai, lantai satu untuk menjual kitab, sedang lantai dua untuk kantor BUMP sekaligus tempat tinggal para pegawai.

Pada tahun 1432 H/2011 M kepengurusan dipegang oleh bapak Ahmad Syafi'i. Pada bulan maret tahun 1433 H/2012 M terjadi rehab pada Koperasi Ats-Tsurayya, yakni dibangun menjadi tiga lantai. Lantai satu digunakan untuk minimarket, lantai dua untuk menjual kitab, dan lantai tiga sebagai kantor BUMP Fathul Ulum. Pada masa kepengurusan bapak Ahmad Syafi'i, saat itu aset Koperasi Ats-Tsuroyyah meningkat menjadi 1,06 milyar. Pendapatan yang paling banyak didapatkan dari percetakan kitab kuning dan buku-buku terjemahan. Pada saat itu,

b. Unit Percetakan Kwagean

Usaha ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan percetakan, seperti cetak kalender, kitab, buku, penjiilidan, sablon, ijaza, raport, dan lainnya.

Percetakan Kwagean adalah hasil merger dari tiga unit usaha BUMP yang terdiri dari unit usaha sablon Rizki Sablon, Penjiilidan Darul Ummah, dan Usaha Foto Copy, Rental Komputer dan percetakan TAF. Pada awalnya, unit usaha ini memiliki lokasi yang berpecah, usaha Rizki Sablon berada di sebelah kator pondok yang memiliki lokasi sangat sempit, sedangkan usaha penjiilidan berada di atas Koprasi Ats-Tsuroyya yang juga lokasinya kurang luas, begitu juga dengan Usaha Foto Copy, Rental Komputer dan percetakan yang memiliki lokasi yang sama tapi dengan kepengurusan yang berbeda.

Keputusan untuk menggabungkan tiga unit usaha tersebut adalah keputusan yang sangat baik, yakni dengan menyediakan tempat disebelah barat pesantren yang disebut dengan nDalem Kulon. Dalam perjalanan 6 bulan pertama, unit-unit usaha tersebut masih diketuai oleh kepala unit masing-masing, setelah 6 bulan berjalan, akhirnya tiga unit usaha tersebut digabung menjadi satu dengan nama Percetakan Kwagean. Pengambilan nama Percetakan Kwagean menirukan pondok Sidogiri yang terkenal dengan unit-unit usahanya. Hampir semua unit usaha yang dimiliki Pondok Sidogiri selalu dicantumkan nama pondok tersebut,

Korlap Penjilidan : Sahal Mahfudz

Korlap Sablon : Taib Wafi

Anggota : Majid

M. Baidlowi

Ali Murtadlo

M. Walid Khoirul Fadli

Khoirul Ulum

Nur Rohman

Bahrul Ihsan

Muhammad Dimyati

Muhammad Wahyuddin

Agus Purnomo

Acep Ahmad Muchlis

M. Kamaludin

M. Ngato'il Chakim

Ajidurroman

Joko Supriyanto

Ahmad

buku bacaan, beberapa aksesoris dan perlengkapan, dan dua mesin foto kopy.

Pada awal berdirinya, Toko Syahara kurang begitu menarik bagi pembeli. Hal ini disebabkan kondisi bangunan yang kurang menarik dan terlalu sempit. Akhirnya pada tahun 1439 H/2018 M unit usaha ini direhab menjadi bangunan yang lebih luas dan nyaman untuk dapat menambah beberapa perlengkapan barang yang dijual.

Pada tahun-tahun awal, penghasilan terbesar Toko Syahara adalah usaha foto copy. Sedangkan mulai sekitar tahun 1436/2016 pemasukan usaha antara foto copy dan penjualan barang menjadi seimbang. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pengurus Toko Syahara yang mulai mengembangkan toko buku dan ATK.

Namun seiring dengan perkembangan dunia pendidikan formal yang ada di sekitar jalan Pare Kediri, perkembangan usaha foto copy semakin meningkat. Banyak dari beberapa sekolah tersebut menjadi pelanggan tetap Toko Syahara.

Toko Syahara juga menjadi tempat untuk menyalurkan jasa unit usaha BUMP yang lain, yakni usaha percetakan. Dengan memiliki lokasi yang sangat strategis banyak beberapa pelanggan yang tidak perlu pergi ke Percetakan Kwagean, mereka cukup memesan barang melalui Toko Syahara.¹²⁶

¹²⁶ Ibid., 96.

Pesantren Fathul Ulum Ustadz Syarif Hidayat. Pergantian nama tersebut disebabkan sejak empat tahun berdiri, unit usaha ini kurang mendapatkan keuntungan, sehingga dengan nama Barokah bisa mendapatkan keuntungan yang lebih baik.

Pada awal berdirinya, Unit Usaha Barokah mengelola usaha pertanian, makanan ringan, budidaya jamur tiram, pengelolaan tanah wakaf, air minum Aqwagean, budidaya ikan lele, dan perkebunan buah naga pengasuh dengan cara bagi hasil. Dalam perjalanannya karena kurangnya tenaga kerja maka sesuai dengan rapat pengurus BUMP untuk pengelolaan buah naga diserahkan kembali kepada pengasuh dan dikelola oleh santri yang mengabdikan di nDalem. Sedangkan untuk usaha makanan ringan, setelah diadakan audit dan musyawarah bersama pengurus BUMP, maka usaha ini juga dihentikan karena memiliki keuntungan yang minim, dan juga membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

Di antara unit usaha yang ada di Usaha Barokah yang paling maju adalah usaha budidaya jamur tiram. Apalagi setelah Usaha Barokah dipimpin oleh Bapak Abrori Muslim, dengan eksperimen yang ia lakukan, ia mampu membuat bibit jamur sendiri, sehingga hal ini bisa menekan biaya produksi budidaya jamur tiram.

Usaha budidaya jamur yang dikelola oleh Usaha Barokah memang masih tergolong dalam proses pembelajaran. Dalam membudidayakan jamur, mereka juga masih memakai alat-alat yang sederhana, sehingga mereka tidak bisa menganalisa produksi dengan baik. Misalnya mereka

tidak mengetahui kapan waktu yang terbaik untuk menanam jamur yang ada pada baglok, berapa jumlah baglok yang harus diproduksi, dan pada suhu berapa bibit jamur harus ditanam di baglok. Kendala-kendala tersebut menyebabkan kegagalan panen.

Permasalahan yang paling rumit pada budidaya jamur tiram adalah pada proses pembuatan bibit yang cukup rumit, diantaranya adalah sterilisasi lingkungan dan tempat, penginokulasian (pemindahan mikro organisme ketempat yang baru) yang membutuhkan tingkat ketelitian yang cukup tinggi, dan penginkubasian (proses menjaga dan merawat mikro organisme yang telah di inokulasikan) yang membutuhkan suhu tertentu.

Pada awal berdiri, usaha budidaya jamur tiram memang sering kali mengalami kegagalan sehingga tidak bisa memberikan keuntungan pada BUMS. Setelah ada salah satu dari anggota unit lain yang memiliki pengalaman dalam membudidayakan jamur, yaitu Ustadz Bishri Musthofa, yang saat itu menjadi pegawai di Koperasi Ats-Tsurayyah, maka ia dipindahkan ke unit Usaha Barokah untuk mengelola usaha budidaya jamur, sehingga dengan keberadaan Ustadz Bishri Musthofa, maka usaha Barokah tidak hanya menjual jamur, tetapi juga menerima pesanan baglok untuk budidaya jamur. Saat ini, Usaha Barokah juga memiliki mesin pres baglok untuk memenuhi pesanan baglok dari masyarakat.¹³²

¹³² Ibid., 101.

tempat pusat keuangan BUMP. Sehingga seluruh keuangan hasil dari BUMP disimpan di TAS. Pada awalnya, TAS hanya melayani tabungan para santri saja. Unit usaha ini berlokasi di sebelah timur Kopras Ats-Tsurayya. Pada saat itu terjadi kesalahan dalam mengelola, akhirnya Unit Usaha ini mengalami kerugian, sehingga permasalahan ini langsung ditangani oleh kepala BUMP, dan merombak seluruh kepengurusan yang ada di TAS.

Setelah adanya pergantian pengurus, unit usaha TAS mulai mengalami perbaikan, diantaranya yaitu pembuatan gedung baru yang lebih besar. TAS Kwagean juga memiliki trobosan baru yaitu pengadaan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) yaitu fasilitas dari BRI agen BriLink. Mesin tersebut untuk memudahkan para santri dalam menari uangnya dengan menggunakan mesin ATM.

Kerja sama antara TAS dan BRI BriLink ini memiliki prospek yang baik, di mana santri Fathul Ulum mayoritas berasal dari luar Jawa, sehingga TAS Kwagean memberikan fasilitas untuk pembuatan kartu ATM secara masal untuk para santri Fathul Ulum.¹³⁵

Adapun kedepannya unit usaha TAS oleh pengurus BUMP menginginkan untuk dijadikan BMT yang nantinya bisa menghimpun dana dari para santri sehingga dana tersebut bisa dikelola oleh BUMP

¹³⁵ Ibid., 103-104.

BUMP saat ini memang lebih banyak menyalurkan keuntungannya pada pengembangan usaha, baik usaha yang sudah ada maupun mendirikan usaha yang baru. Salah satu unit usaha yang dikembangkan saat ini adalah pembangunan lokasi percetakan unit ketiga, serta penambahan mesin cetak dengan skala yang lebih besar. Hal ini dilakukan sebab semakin banyaknya order yang diterima, sementara unit usaha percetakan sampai saat ini masih belum memiliki alat cetak yang lebih besar. Untuk memenuhi pesanan tersebut, mereka biasanya bekerjasama dengan beberapa percetakan yang ada disekitar daerah Kediri. Setelah mengadakan rapat dengan semua pengurus BUMP, maka diputuskan membangun dan menambah jumlah mesin untuk unit percetakan.

Selain membengun lokasi baru dan penambahan mesin, BUMP juga menambah unit usaha baru untuk Usaha Hasbuna yaitu pembelian mesin Pom Mini. Sedangkan untuk Usaha Barokah, BUMP menambah usaha budidaya ikan lele, dan untuk Toko Syahara BUMP menambah mesin dua mesin foto copy.

BUMP juga merencanakan mengembangkan usaha baru, yaitu usaha rumah makan yang berlokasi di jalan Pare menuju Kandangan. Adapun untuk lokasinya, BUMP saat ini telah membeli tanah dan bangunan yang akan dijadikan lokasi rumah makan tersebut dengan harga senilai Rp 1,8 milyar. Sedangkan di sebelah rumah makan tersebut, BUMP juga berencana akan dikembangkan usaha baru Toko Material.

Adapun kontribusi BUMP terhadap pesantren yang sudah berjalan adalah pemberian bisyaroh kepada para usatadz Pesantren Fathul Ulum. BUMP juga membangun beberapa fasilitas pesantren, di antaranya adalah Pembangu enam lokal gedung ruang yang difungsikan untuk para wali santri yang menginap. Saat ini BUMP juga membangun fasilitas gedung pertemuan yang berada di lantai atas Unit Usaha TAS. Gedung ini nantinya juga akan digunakan sebagai Kantor Pusat BUMP, sehingga akan menyatu dengan TAS sebagai pusat keuangan BUMP.

Adapun untuk masalah pendidikan, BUMP saat itu juga telah membeli sebidang tana yang nantinya difungsikan untuk membangun TK muliya. Adapun lokasi pendidikan ini berada di sebelah barat Pesantren Fathul Ulum. Pendidikan TK Mulia ini memang lebih dikhususkan untuk pendidikan anak bagi warga sekitar pesantren.¹⁴¹

Sementara kontribusi BUMP yang paling besar adalah memberikan kepercayaan diri bagi para santri Fathul Ulum, terutama yang ikut mengabdikan di BUMP, bahwa mereka memiliki daya saing dalam hal ekonomi ketika kembali di masyarakat. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid, salah satu karyawan bagian administrasi, banyak yang meragukannya ketika masyarakat mengetahui ia mondok di pesantren salaf, terutama masalah pekerjaan. Tapi saat ini ia memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi, yang akan ia lakukan ketika kembali kemasyarakat adalah menciptakan pekerjaan baik untuk dirinya maupun orang lain. Sebagai seorang administrasi,

¹⁴¹ Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri 04 Mei 2019.

ia tidak hanya duduk di kator saja, tapi setiap pagi ia harus keliling dengan pengurus harian yang lain untuk mengotrol dan melihat secara langsung ke unit-unit usaha BUMP. Ketika terjadi masalah pada salah satu unit usaha, maka mereka melaporkan pada kepala BUMP mendiskusikan bersama-sama.¹⁴²

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh M. Ghufron, kepala bagian percetakan. Banyak ilmu yang didapatkan ketika menjadi karyawan di BUMP, terutama dalam hal pengelolaan usaha. Seperti menghitung biaya produksi dan keuntungan yang akan diperoleh, membeli kertas dan biaya oprasionalnya, sampai marketing. Dan setiap ilmu dan pengalaman yang mereka miliki, harus diajarkan kepada seniornya dengan cara mendampingi.¹⁴³

¹⁴² Abdurrahman Wahid (Kepala Bagian Administrasi BUMP), *Wawancara*, Kediri. 03 Mei 2019.

¹⁴³ M. Ghufron (Kepala Bagian Percetakan BUMP), *Wawancara*, Kediri. 04 Mei 2019.

Abdullah Fauzi. Lembaga tersebut dibangun di luar pesantren induk dengan kegiatan yang berbeda. Adapun untuk sekolahnya, mereka mengikuti sekolah di luar pesantren yang di fasilitasi pesantren dengan menggunakan mini bus.

Meskipun Pesantren Fathul Ulum memiliki komitmen untuk tetap merawat konsep tradisi pendidikan salaf, akan tapi mereka juga bisa menerima pendidikan yang modern tanpa harus menghilangkan sistem pendidikan yang lama. Hal ini sesuai dengan kaidah umum yang ada dalam pesantren:

أَلْمَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: Merawat tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik

Kaidah tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren harus selalu berkembang lebih maju, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Sebagai lembaga sosial keagamaan, pesantren memiliki kewajiban untuk mendidik santrinya memiliki karakter yang tangguh agar mereka bisa berjuang di tengah-tengah masyarakat. Bila kita melihat sejarah kemerdekaan Indonesia, banyak dari para pejuang dan pahlawan bangsa ini dari kalangan pesantren, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Samsuri, KH. Ahmad Dahlan, dan masih banyak lagi lainnya.

Tantangan kedepan dunia pesantren adalah harus tetap melanjutkan perjuangan para kyai-kyai tersebut. Pendidikan pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama saja, tapi pendidikan ketrampilan juga harus diajarkan di pesantren, termasuk pengelolaan usaha dan bisnis. Pesantren harus mampu menjadi lokomotif perubahan di negara ini, baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, maupun budaya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. al-Imran: 110).¹⁴⁴

Umat Islam adalah umat yang terbaik di antara umat yang lain. Hal ini disebabkan umat Islam memiliki misi perubahan ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan perintah Allah, oleh sebab itu setiap apa yang dilakukan orang Islam harus memiliki nilai manfaat untuk orang lain.

Sebagaimana yang digagas oleh Pesantren Fathul Ulum, meskipun pesantren ini memiliki *back ground* pesantren ini salaf, tapi semangat mereka untuk memberikan yang terbaik bagi para santri dan pesantren cukup luar biasa. Mereka mampu mendirikan lembaga Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Lembaga yang saat ini memiliki aset kurang lebih Rp 10 milyar ini didirikan pada tahun 2003, dengan modal awal sebesar Rp 4,5 juta. Para santri dapat mengelola usaha dan mengembangkannya menjadi beberapa unit usaha.

Sejak awal berdiri BUMP, mereka dilarang oleh Kyai Hannan untuk meminta bantuan dari pemerintah baik berupa proposal atau bantuan yang lain. Para santri yang mengelola unit usaha ini adalah santri tarbiyah dan kilatan yang mengabdikan untuk pesantren, dengan kesungguhan mereka dapat mewujutkan perekonomian pesantren yang mandiri.

¹⁴⁴ al-Quran, 03: 110.

A. Analisa Tentang Konsep Bisnis dalam Islam Terhadap Pengembangan Usaha Perekonomian Pondok Pesantren Fathul Ulum.

1. Kosep Manajemen Bisnis Islam

Sebagai santri pondok salaf yang tidak mengenal pendidikan umum, terutama pendidikan yang berkaitan dengan konsep ekonomi konvensional, santri Fathul Ulum Mampu mendirikan, mengembangkan dan mengelola Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Mereka menata konsep-konsep bisnis dengan baik. Konsep-konsep tersebut lebih banyak mereka dapat dari beberapa literatur kajian dalam kitab klasik (*kitab kuning*). Sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab fiqih, bab tentang muamalah maupun kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali yang menjadi kajian sehari-hari di pesantren.

Adapun sosok yang menjadi inspirasi dalam kehidupan para santri Fathul Ulum adalah pengasuh mereka, yaitu Kyai Hannan, tidak terkecuali masalah bidang ekonomi. Meskipun Kyai Hannan tidak ikut secara langsung dalam mengelola bisnis baik dalam memberi ide usaha maupun mengembangkan usaha, tapi beliau memiliki pengaruh kuat terhadap santrinya. Kepribadian, sifat, prilaku, dan tutur katanya menjadi panutan bagi para santrinya.

Perjalanan hidup Kyai Hannan dalam mendirikan pesantren Fathul Ulum adalah sumber inspirasi utama bagi para santri pengelola BUMP. Bagaimana beliau mengawali usahanya dengan berjualan singkong goreng, kemudian mengembangkannya menjadi peternakakan ayam,

Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. al-Fuṣilat:30).¹⁵²

Keistiqomahan para santri Fathul Ulum dalam mengelola unit usaha juga terlihat dari kedisiplinan mereka dalam bekerja. Mereka selalu mengerjakan pekerjaan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Di antaranya standar aturan tersebut adalah mereka memulai bekerja dengan membuka, kemudian membersihkan tempat kerja, dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jobnya masing-masing. Begitu juga ketika selesai bekerja, mereka selalu melakukan sesuai dengan SOP yang dibuat, dan hal tersebut selalu dikontrol oleh pengurus harian BUMP.

2. Manajemen Pemasaran Islam

Percetaan Kwagean menjadi salah satu produsen kitab kuning dengan makna petuk terbesar di Indonesia bersama percetakan Pondok Al-Hidayah Petuk Kediri. Dua pesantren ini telah menjadi produsen kitab dengan menggunakan makna Jawi pegon dan dijual ke beberapa pesantren di Indonesia, bahkan sampai ke Asia Tenggara yang berbahasa melayu.¹⁵³ Hal ini menjadi menarik karena meskipun dua pesantren tersebut adalah pesantren salaf, tapi mampu mengembangkan karakter kesalafan yang mereka miliki, untuk menjadi sebuah usaha yang memiliki nilai ekonomi.

¹⁵² al- Quran, 41: 30.

¹⁵³ Fikri Mahzumi, "Literasi Pesantren di Bumi Ken Dhedes: Pelestarian Pegon Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara," dalam *IC MUST 2017 Muslim Society and Globalization*, ed. Fikri Mahzumi (Surabaya: UINSA Press, 2017), 241.

Dalam membuat konsep pemasaran, BUMP menggunakan konsep Rasulullah dalam berdagang, yaitu:¹⁵⁴

a. Shiddiq

Sikap jujur menjadi salah satu kunci kesuksesan BUMP dalam berbisnis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala BUMP, bahwa awal dari kesuksesan salah satu unit usaha BUMP, yaitu percetakan adalah sistem kejujuran. Percetakan Kwagean dapat bekerjasama dengan beberapa percetakan untuk memenuhi pesanan kitab, adalah dengan modal kejujuran dan selalu memenuhi janji.

Hal tersebut juga diterapkan dalam pemasaran BUMP, mereka memberikan kepercayaan kepada distributor yang mau bekerjasama dengan memberikan jangka waktu dua bulan untuk dapat menjual kitab maupun buku, kemudian membayar barang sesuai dengan waktu yang ditentukan tersebut. Sistem yang dipakai adalah kejujuran.

b. Amanah

Sikap amanah dapat diartikan dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Sikap amanah yang ditunjukkan oleh pengurus BUMP adalah dengan memiliki komitmen untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik. Mereka selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi para pelanggan dengan cara menjaga kualitas barang yang mereka produksi yang sesuai dengan harga barang tersebut.

¹⁵⁴ Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri. 15 Maret 2019.

Sikap amanah juga mereka tunjukkan dari cara mereka melayani pembeli. BUMP memiliki beberapa aturan dalam melayani konsumen, di antaranya adalah dengan berpenampilan sopan dan memakai songkok, memakai baju lengan panjang, berperilaku sopan kepada konsumen terutama kepada konsumen perempuan.

c. Fathonah

Fathonah adalah memiliki kecerdasan, dalam hal ini juga bisa dikatakan memiliki kecerdikan dalam berbisnis. Sebagaimana yang ada pada pengurus BUMP, mereka memiliki kecerdikan dalam membuat ide usaha, menganalisa pasar, dan mengembangkannya menjadi sebuah usaha yang maju.

Dalam hal pemasaran, BUMP Kwagean lebih banyak melakukan kerjasama dengan beberapa penerbit seperti Haromain, al-Hidayah, dan Toha putera. Mereka saling bekerja sama menukar produk untuk dipasarkan. Sehingga di samping menjadi produsen kitab, mereka juga menjadi distributor kitab. Hal ini sangat membantu dalam masalah pemasaran, karena setiap percetakan kitab memiliki daerah pemasaran masing-masing. Sehingga dengan melakukan kerjasama, maka mereka bisa menguasai pasar bersama-sama. Untuk menjaga etika bisnis yang baik antara pihak satu dengan yang lain, mereka tidak membuat produk yang sama.

d. Tabligh

Unit bagian pemasaran BUMP dilatih untuk memiliki komunikasi yang baik dengan para konsumen. Hal ini sangat penting, karena komunikasi adalah bagian terpenting dari keberhasilan pemasaran. Bagian pemasaran harus mampu menjelaskan produk-produk yang mereka miliki dan dapat meyakinkan para konsumen, terutama masyarakat pesantren karena basis konsumen mereka adalah santri.

BUMP tidak hanya menjadikan unit pemasaran sebagai marketing, mereka juga menjadikan setiap unit untuk dapat memasarkan produk-produk mereka, sehingga mereka harus memiliki komunikasi yang baik, terutama kepada konsumen.

e. Istiqomah

BUMP Kwagean tidak akan bisa membangun dan mengembangkan unit-unit usaha, tanpa memiliki sifat istiqomah. Keberhasilan mereka mengembangkan usaha dari kecil sampai besar seperti saat ini adalah buah dari keistiqomahan mereka dalam berbisnis. Keistiqomahan BUMP terlihat bagaimana mereka mengembangkan usaha dari sebuah usaha koperasi kitab sampai menjadi usaha percetakan dan beberapa unit usaha yang besar seperti sekarang ini.

3. Manajemen Keuangan Islam

Manajemen keuangan Islam adalah sebuah proses perencanaan, pengalokasian, penganggaran, dan pengawasan atas biaya serta kebijakan harga untuk meningkatkan nilai perusahaan. Berkembangnya sebuah

perusahaan harus disertai dengan manajemen keuangan yang baik, karena tujuan dari sebuah usaha adalah mencari keuntungan baik materi maupun non materi.

Sebagaimana badan usaha pada umumnya, BUMP Kwagean juga memiliki konsep dalam mengatur manajemen keuangannya, yaitu:¹⁵⁵

a. Membuat rencana anggaran pendapatan dan belanja dalam satu priode.

Dalam setiap awal tahun, BUMP mengadakan rapat yang diikuti oleh kepala, seluruh pengurus, dan kepala bagian unit usaha. Rapat tersebut untuk mengevaluasi kinerja semua unit dalam satu priode. Dari hasil evaluasi tersebut, nantinya akan dijadikan sebagai pijakan awal untuk membuat perencanaan anggaran pendapatan dan belanja dalam satu priode kedepan. Sehingga dalam rapat tersebut, pendapatan dan pengeluaran satu priode kedepan sudah dapat diperkirakan di awal tahun. Dalam rapat tersebut juga membahas hal-hal yang akan menjadi hambatan mengelola usaha dan mereka mendiskusikan bersama-sama cara untuk mengatasinya.

b. Mengaudit unit-unit usaha BUMP

Audit unit usaha dilakukan dalam satu bulan sekali. Audit dilakukan oleh pengurus harian BUMP yang ada di pusat. Audit dilakukan untuk menjaga kestabilan pemasukan dan pengeluaran dari unit-unit usaha.

¹⁵⁵ Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri. 03 Mei 2019.

c. Keuangan yang terpusat

Pada awalnya, keuangan BUMP dipegang oleh bendahara unit usaha, sehingga sulit untuk mengontrol keuangan tersebut, karena laporan pemasukan dan pengeluaran sering kali kurang tercatat dengan rapi. Hal ini disebabkan bendahara unit usaha juga memiliki kesibukan dalam unit usaha tersebut. Oleh sebab itu, saat ini keuangan dipusatkan di unit usaha TAS.

d. Mengontrol keuangan

Meskipun keuangan terpusat pada unit TAS, akan tetapi bendahara harus melaporkan keuangan unit usahanya pada pengurus pusat BUMP. Dengan demikian maka pengurus pusat dapat mengontrol antara pemasukan dan pengeluaran setiap unit usaha.

Manajemen keuangan yang diterapkan oleh BUMP sudah sesuai dengan teori manajemen keuangan perusahaan pada umumnya, yaitu memiliki perencanaan, pengalokasian, pengontrolan, dan penyimpanan. Mereka sangat memperhatikan setiap data pengeluaran, bahkan untuk pengauditan mereka lakukan secara berlapis. Hal ini untuk memastikan bahwa jumlah pemasukan lebih banyak dari biaya oprasional, karena inti dari sebuah usaha adalah mendapatkan keuntungan.

4. Manajemen Produksi Islam

Produksi memiliki peranan penting dalam sebuah usaha. Produksi harus mampu menghasilkan barang maupun jasa yang sesuai dengan usaha tersebut. Oleh sebab itu, untuk memenuhi target produksi sesuai dengan

yang direncanakan, maka perusahaan harus memiliki manajemen bisnis yang baik.

Prinsip manajemen produksi Islam ada dua, yaitu memenuhi kebutuhan primer individu, dan memenuhi kebutuhan primer masyarakat. Setiap produksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok akan menghasilkan barang atau jasa. Barang dan jasa tersebut akan menghasilkan keuntungan untuk pelaku produksi tersebut. Sedangkan masyarakat akan terpenuhi kebutuhannya oleh produksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok produsen tersebut. Sehingga dalam manajemen produksi menurut Islam, ada sikap *ta'awun* (tolong-menolong) antara satu dengan yang lainnya.

Adapun tujuan produksi menurut Islam secara umum adalah untuk memenuhi kebutuhan individu secara wajar, kebutuhan keluarga, kebutuhan masa depan, dan kebutuhan masyarakat.

BUMP sebagai badan usaha yang memiliki beberapa unit usaha di dalamnya memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁵⁶

- a. Hasil dari keuntungan usaha yang dimiliki BUMP, dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan pesantren yang berupa penyediaan sarana dan prasarana belajar, dan kegiatan belajar mengajar.
- b. Hasil produksi yang dilakukan oleh setiap usaha BUMP bertujuan untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat umum dan pesantren, terutama untuk produk kitab kuning yang menjadi kebutuhan para santri di pesantren.

¹⁵⁶ Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri. 03 Mei 2019.

Produksi yang dilakukan BUMP memiliki nilai ibadah, karena keuntungannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pesantren. Produksi yang dilakukan BUMP juga memiliki nilai *ta'awun*, karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan yang ada masyarakat

BUMP adalah badan usaha yang berada di dalam pesantren, sehingga dapat dipastikan proses produksi yang dilakukan juga sesuai dengan syariat Islam yakni:

- a. Adil, sebab barang yang diproduksi oleh BUMP tidak mengandung unsur riba, judi, maupun penipuan.
- b. Ramah lingkungan, sebab proses produksi yang dilakukan BUMP juga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, karena tidak ada hal-hal yang bersifat membahayakan dalam proses produksi.
- c. Persaingan sehat, yaitu produksi yang dilakukan BUMP juga tidak menimbulkan kerusakan harga pasar. Hasil dari produksi mereka jual sesuai dengan biaya produksi dan keuntungan yang wajar.

Adapun kegiatan manajemen produksi yang dilakukan oleh BUMP, sebagai berikut:

- a. Memiliki perencanaan produksi.

Saat ini produk yang menjadi ciri khas Pesantren Kwagean adalah kitab kuning dengan makna petuk. Percetakan Kwagean sebagai unit usaha yang menangani percetakan kitab tersebut tidak hanya berhenti dan merasa puas dengan produk kitab makna petuknya, mereka mulai meneliti dan mencari informasi baik dari distributor buku dan kitab,

maupun para santri di pesantren yang berkaitan dengan produk kitab yang mereka inginkan. Maka dari hasil penelitian tersebut munculah sebuah ide produk baru, yakni kitab dengan makna petuk dan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Beberapa kitab yang telah dicetak menggunakan makna petuk dan terjemahan bahasa Indonesia adalah kitab *ta'lim muta'alim*, *mutamimah*, dan *ihya' ulumuddin*. Akan tetapi untuk kitab *Ihya' Ulumuddin* mereka tidak dicetak kitab tersebut secara keseluruhan, tapi hanya beberapa bab saja.

Produksi yang dilakukan oleh Percetakan Fathul ulum selalu melihat permintaan pasar, sehingga produk yang mereka buat tidak mengalami kesulitan dalam hal pemasaran. Beberapa produksi yang lain seperti air minum Aqwagean, budidaya ikan lele, budidaya jamur dan yang terbaru adalah Parfum Kwagean, adalah produk yang dibuat karena adanya permintaan pasar.

Adapun beberapa faktor produksi yang dilakukan oleh BUMP dalam menjalankan setiap unit usahanya yaitu:

- 1) Selalu melihat adanya permintaan pasar.
 - 2) Potensi pasar terhadap produk yang dibuat.
 - 3) Kemungkinan produk tersebut untuk berkembang lebih baik.
 - 4) Masih sedikitnya persaingan di pasar.
- b. Memiliki perencanaan fasilitas fisik.

Hanya saja untuk perencanaan fasilitas fisik, BUMP memiliki manajemen tersendiri. Dalam hal fasilitas atau alat produksi, BUMP

selalu melihat kebutuhan pasar dan keuntungan yang akan didapat. Bila dalam proses pemasaran mereka belum banyak, maka produksi bisa kerja sama dengan unit usaha yang ada di luar pesantren. Hal ini dilakukan sampai proses unit usaha yang dikembangkan benar-benar memiliki potensi pasar yang baik.

5. Manajemen Sumber Daya Manusia Islam

Setiap usaha maupun bisnis yang maju dan berkembang, pasti didukung dengan sumber daya manusia yang baik. Merawat SDM, sama halnya dengan merawat sebuah mesin. Mereka juga membutuhkan perhatian, perawatan, dan perlakuan yang baik. Ketika sebuah mesin diberikan perhatian, perawatan, dan perlakuan yang baik, maka mesin tersebut juga akan bekerja dengan baik. SDM juga sama, ketika mereka diberi perhatian, merawat kualitas mereka dengan cara memberikan pelatihan dan bimbingan, memperlakukan mereka dengan baik, maka mereka akan bekerja dengan baik dan memiliki loyalitas yang tinggi.¹⁵⁷

Hal inilah yang dilakukan oleh BUMP. Meskipun mereka tidak seluruhnya diperhatikan dan dicukupi secara ekonomi, akan tetapi mereka diperhatikan dengan cara memberikan pelatihan, kursus, study banding, dan study tour setiap akhir priode. Apresiasi yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus BUMP adalah sebuah bentuk perhatian yang menjadikan mereka bekerja dengan baik dan memiliki loyalitas yang tinggi kepada BUMP.

¹⁵⁷ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2017), 2.

Pemberian perhatian tersebut juga membuat mereka bekerja dengan giat disertai semangat yang penuh keikhlasan.¹⁵⁸

Ada beberapa syarat yang digunakan BUMP sebagai kriteria dalam menerima calon karyawan, yaitu:¹⁵⁹

a. Memiliki kemauan yang kuat

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua BUMP, mendidika orang yang memiliki kemauan itu lebih mudah dari mempekerjakan orang yang memiliki kualitas, tapi tidak memiliki kemauan. Karena orang yang tidak memiliki kemauan akan bekerja atas kemauan dirinya sendiri, sedangkan orang yang memiliki kemauan akan bekerja sesuai dengan rencana yang dibuat oleh perusahaannya. Adapun masalah kemampuan, mereka yang memiliki kemauan kuat bisa dididik dan dilatih untuk menjadi tenaga kerja yang berkualitas.

b. Disiplin

Kedisiplinan adalah bagian dari sikap istiqomah. Sebagaimana yang tertulis dalam pedoman kerja unit usaha BUMP, mereka harus memulai pekerjaan dengan tepat waktu. Mereka juga selalu mengawali pekerjaan dengan membersihkan tempat kerja mereka. Ini adalah sikap kedisiplinan yang ditanamkan pada karyawan BUMP.

c. Bertanggungjawab

Karyawan BUMP harus memiliki sifat tanggungjawab terhadap amanah yang diberikan. Oleh sebab itu seluruh karyawan harus mengisi surat

¹⁵⁸ Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri. 16 Maret 2019.

¹⁵⁹ Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri. 04 Mei 2019.

perjanjian untuk bekerja dan mengabdikan dengan masa minimal dua tahun. Hal ini untuk memastikan niat dan kesungguhan mereka dalam bekerja dan mengabdikan untuk pesantren.

d. Menerima untuk ditempatkan di unit manapun

Setiap calon karyawan yang mengabdikan untuk BUMP harus siap ditempatkan di unit usaha manapun. Tapi hal ini bukan menjadi keputusan yang final. Apabila mereka tidak memiliki bakat dan kecocokan dengan salah satu unit usaha pada masa training, maka mereka bisa pindah ke unit usaha yang lain.

B. Analisa Tentang Strategi Santri dalam Mengembangkan Kemandirian Usaha Perekonomian Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Ketergantungan pesantren terhadap pihak luar dalam kebutuhan ekonomi akan berdampak pada keberlangsungan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan. Meskipun tidak sedikit pesantren yang menganggap aspek ekonomi bukan bagian dari misi pesantren, karena misi utama mereka adalah sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan, akan tetapi faktor ekonomi tidak bisa lepas dari bagian pengembangan pendidikan itu sendiri. Faktor ekonomi sangat menentukan terhadap keberlangsungan belajar mengajar yang ada di pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lukman Fauroni, bahwa kemandirian pesantren bisa dilihat dari besar kecilnya sumber ekonomi yang dimilikinya.

Pesantren yang menganggap aspek ekonomi bukanlah aspek yang terpenting dalam pesantren biasanya mereka hanya mengandalkan pemasukan

dari syahriyah para santri. Besarkecilnya syahriyah ditentukan oleh pengurus pesantren. Syahriyah inilah yang akan digunakan untuk oprasional pondok dan pendidikan di pesantren. Sehingga tak jarang apabila syahriyah tidak bisa dikumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan, keberlangsungan belajar mengajar pesantren akan terganggu. Sedangkan untuk pembangunan, pesantren tersebut lebih banyak mengandalkan modal dari kyai dan sumbangan dari masyarakat.

Keterbatasan biaya yang terdapat pada pesantren yang tidak memiliki usaha atau bisnis dalam bidang ekonomi menjadikan pesantren ini selalu mengharapkan bantuan dari luar. Apalagi ketika suhu politik mulai naik, seperti pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah, posisi pesantren akan menjadi kepentingan politik. Para kandiddat calon akan memanfaatkan karisma ketokohan kyai untuk mendongkrak popularitasnya. Keadaan seperti ini yang akan menjadi ujian bagi pemimpin pesantren, apabila ia terseret dalam dunia politik, maka akan berdampak pada timbulnya perselisihan antar pesantren, pengurus, dan menimbulkan kebingungan di masyarakat. Karena pesantren dan kyai adalah sebagai panutan umat.

Salah satu jalan untuk menghindari persoalan tersebut adalah membimbing dan melatih pesantren untuk menata hidup mandiri dalam bidang ekonomi dengan mengembangkan unit-unit usaha di dalamnya. Silkap ini akan jauh lebih terhormat dari pada meminta bantuan kepada kandidat calon kontestan pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah.

Salah satu pesantren yang memilih mendirikan usaha sebagai sumber perekonomian pesantren adalah Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Pesantren ini tidak mau meminta maupun menerima bantuan dari pemerintah maupun para elit politik. Mereka membangun usaha sebagai bentuk kemandirian pesantren. Bahkan usaha yang berada di dipesantren Fathul Ulum, secara mandiri dikelola langsung oleh para santri yang berada di bawah Lembaga Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Dalam pengelolannya, Kyai dan para pengurus pesantren tidak ikut terlibat. Pengelolaan sepenuhnya menjadi tanggungjawab kepala BUMP dan jajaran pengurus di bawahnya. Pengasuh dan para pengurus pesantren hanya menerima laporan penghasilan dan pendistribusiannya. Saat ini hasil dari usaha yang dikembangkan oleh BUMP bisa digunakan untuk pembangunan fasilitas pendidikan pesantren dan pembiayaan pendidikan.

Pesantren Fatul Ulum dengan lembaga usaha yang dimilikinya, termasuk salah satu pesantren yang memiliki kemandirian ekonomi. Hal ini berdasarkan indikator bahwa:

1. Usaha yang dikelola oleh BUMP Kwagean bersifat ekonomi dan memiliki keuntungan.
2. BUMP Kwagean memiliki kepercayaan diri dalam mengelola usahanya.
3. Usaha yang didirikan oleh BUMP Kwagean memungkinkan untuk dapat berkembang.
4. BUMP Kwagean dalam menjalankan usahanya berani mengambil resiko.
5. BUMP Kwagean mengatur kebijakannya sendiri dan tidak diintervensi pihak manapun.

BUMP sebagai lembaga yang mengatur seluruh unit usaha yang dimiliki Pesantren Fathul Ulum, tidak hanya menjalankan usaha yang ada saja, tapi juga mengembangkan usaha tersebut dengan cara membuka unit usaha-usaha yang baru. Hal ini bisa dilihat dari sejarah berdirinya usaha tersebut yang berawal dari sebuah koprasia kecil dan saat ini berkembang menjadi toko kitab, percetakan, dan unit usaha yang lain.

Menurut Kustora Budiarta, ada empat tahapan sebuah usaha atau bisnis dalam pesantren bisa dikatakan berkembang. Empat hal tersebut telah dilakukan oleh BUMP dalam mengembangkan unit usahanya:

1. Memiliki ide usaha.

BUMP selalu melihat potensi pasar yang akan mereka kembangkan sebagai unit usaha baru. Ide usaha tersebut tidak harus datang dari kepala BUMP, tapi juga datang dari seluruh karyawan yang ada di BUMP. Mereka bisa mengusulkan ide-ide pendirian usaha baru dengan memberikan gambaran dan alasan yang baik.

2. Penyarian konsep usaha

Ide usaha yang masuk kemudian didiskusikan dengan pengurus harian untuk dikembangkan menjadi sebuah konsep yang lebih matang. Diskusi tersebut biasanya lebih banyak membahas tentang modal awal, pelatihan sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya alam, proses pemasaran.

3. Pengembangan konsep usaha

Setelah konsep usaha baru tersebut jadi, maka selanjutnya adalah menganalisa dan memastikan apakah usaha tersebut akan mendapatkan

keuntungan, karena tujuan dari berdirinya sebuah usaha adalah mencari keuntungan.

4. Implementasi rencana usaha dan pengendalian usaha

Bagian yang terakhir adalah mengimplementasikan usaha tersebut. Usaha yang baru biasanya di ikutkan dan ditempatkan dengan unit usaha yang lain. Hal ini berfungsi untuk mempermudah pengendalian dan merampingkan kepengurusan. Seperti air minum Aqwagean dan budidaya ikan lele yang berada di unit usaha barokah. Sehingga dua unit ini proses administrasi dan keuangannya ikut di dalam unit usaha barokah.

Pengembangan dan kemandirian santri tidak hanya berhubungan dengan berkembangnya perekonomian pesantren saja, tapi juga harus mampu mengubah sifat kemandirian yang ada pada santri. Hal ini dapat dipahami bahwa tidak semua santri yang ada di pesantren memiliki jiwa kemandirian, meskipun banyak anggapan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga yang mengajarkan kemandirian. Makna kemandirian santri yang sesungguhnya adalah seorang santri yang mampu berkembang dan produktif. Adapun makna produktif di sini adalah suatu kegiatan yang dipenuhi dengan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang

menjauhan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.” (QS. al-Muminūn:1-3).¹⁶⁰

Ayat diatas memberikan petunjuk bagi kita bahwa orang yang paling beruntung adalah orang khusyu' ketika shalat, dan santri adalah bagian dari orang-orang yang khusyu' dalam shalat, karena keberadaan mereka yang berada dalam pesantren. Tapi orang yang beruntung tidak cukup dengan shalat yang khusyu'saja, mereka juga harus menjauhan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak bermanfaat, oleh sebab itu Rasulullah bersabda:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ النَّاسِ
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Jabir *radliyallahu'anhuma* bercerita bahwa Rasulullah S.A.W bersabda: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ahmad).¹⁶¹

Santri tidak hanya sekedar mampu, dan dapat praktekkan di pesantren, tapi mereka mampu mengembangkan apa yang ia dapat ketika di pesantren, menjadi sesuatu yang benar-benar memiliki nilai manfaat di tengah-tengah masyarakat.

Seorang santri yang memiliki jiwa kemandirian tidak hanya dapat mengajar di sebuah lembaga, tapi dia mampu mendirikan lembaga di tengah-tengah masyarakat. Sehingga apa yang ia perbuat benar-benar memiliki nilai manfaat. Inilah yang dinamakan santri yang mandiri, berkembang dan produktif.

¹⁶⁰ al-Quran, 23:1-3.

¹⁶¹ Muhammad Nasiruddin Al Albani, *al- Jami' al Shaghir wa Ziadatih* (Bairud: al-Maktab al-Islamiyyah, 1988).

Adapun untuk mengukur kemandirian santri adalah dengan melihat seberapa besar produktivitas santri di tengah-tengah masyarakat. Semakin besar nilai produktif mereka di masyarakat, maka semakin besar nilai kemandirian santri tersebut, dan sebaliknya, semakin kecil produktif dia dimasyarakat maka semakin kecil pula kemandirian yang ia miliki.

Pengembangan dan kemandirian yang dilakukan oleh BUMP tidak hanya berpengaruh bagi kemandirian dan pengembangan ekonomi pesantren saja, hal ini juga berpengaruh pada sikap kemandirian para santri yang bekerja di unit usaha BUMP. Di antara beberapa santri yang masih mengabdikan atau pernah mengabdikan di BUMP adalah:

1. Abdurrahman Wahid

Saat ini Abdurrahman Wahid adalah santri yang masih mengabdikan dan bekerja di BUMP sebagai kepala bagian administrasi. Dia sudah mengabdikan di BUMP selama dua tahun. Tahun pertama, ia berada di unit usaha TAS. Kemudian karena bagian administrasi mengundurkan diri, sebab kembali kerumah, maka ia ditarik ke pengurus pusat untuk diangkat sebagai kepala bagian administrasi.

Dia menceritakan pengalaman yang ia dapat selama mengabdikan di BUMP. Pada saat pertama kali ia mau mondok di Fathul Ulum Kwagean, banyak masyarakat di desanya yang mempertanyakan, mengapa ia mondok di pesantren salaf. Mereka memiliki keraguan tentang kemampuan pesantren salaf, terutama masalah pekerjaan. Bahkan ayahnya sendiri pernah

menyarankan untuk pindah pondok, tapi ia tetap teguh pada pendiriannya untuk tetap belajar di pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Memang masalah pekerjaan atau profesi pernah terlintas di pikirannya, ketika ia nanti kembali ke rumah. Sampai akhirnya, ia mengabdikan dan bekerja di BUMP. Dia mulai memiliki keyakinan dengan kemampuan yang ia miliki dalam bidang usaha dan bisnis. Sebagai seorang kepala bagian administrasi, ia tidak hanya fokus pada administrasi saja, ia juga bertugas untuk memantau unit-unit usaha yang ada dengan pengurus harian yang lain. Ketika ada permasalahan pada salah satu unit usaha, mereka melaporkan kepada kepala BUMP yang kemudian mendiskusikan bersama pengurus harian yang lain.

Selama mengabdikan pada BUMP, menjadikan dia memiliki banyak pengalaman, dari merancang ide usaha, membangun usaha, memproduksi barang, mendistribusikannya, sampai menganalisa pasar. Dia meyakini dengan pengalaman yang ia miliki saat ini, setidaknya akan menjadi jawaban atas keraguan masyarakat tentang kualitas pendidikan pesantren salaf selama ini.¹⁶²

2. M. Ghurron

Dia adalah kepala bagian Percetakan Kwagean. Ia cukup lama mengabdikan di Percetakan Kwagean. Banyak pengalaman yang ia dapatkan selama mengabdikan di Percetakan Kwagean, terutama masalah bagaimana

¹⁶² Abdurrahman Wahid (Kepala Bagian Administrasi BUMP), *Wawancara*, Kediri. 03 Mei 2019.

para seniornya melatih kemandiriannya dalam mengelola Percetakan Kwagean.

Ketika dia akan diangkat menjadi kepala Percetakan Kwagean, ia dididik oleh seniornya untuk belajar mengelola percetakan tersebut, dari mulai membeli bahan kertas, tinta, dan beberapa peralatan yang lain, sampai pendistribusian barang. Ia dibimbing dan didampingi oleh seniornya sampai benar-benar dapat mengelola Percetakan Kwagean.

Pengalaman yang ia miliki saat ini juga ia ajarkan kepada santri-santri lain yang ada di Percetakan Kwagen. Mulai dari penyediaan bahan baku, memproduksi barang, sampai pengiriman barang. Ia mengajarkan bagaimana cara menekan biaya produksi agar dapat bersaing dipasaran dengan tetap menjaga kualitas barang.¹⁶³

3. Mukhtar

Dia adalah seorang santri dari Kalimantan. Ketika belajar di Pesantren Fathul Ulum Kwagean, ia sempat mengabdikan diri di unit usaha Hasbuna. Pada saat itu, usaha Hasbuna baru memiliki dua usaha, yaitu pangkas rambut, penyewaan sepeda dan reparasi sepeda.

Saat ini dia telah kembali kerumah, dan mendirikan usaha potong rambut dan reparasi sepeda yang ia berinama Hasbuna. Ia meminta izin kepada Kepala BUMP untuk dapat menggunakan nama tersebut sebagai nama Usahanya.¹⁶⁴

¹⁶³ M. Ghufroon (Kepala Bagian Percetakan BUMP), *Wawancara*, Kediri. 04 Mei 2019.

¹⁶⁴ Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri. 04 Mei 2019.

4. Murtadlo

Dia adalah santri Kwagean yang saat ini menjadi distributor kitab kuning di beberapa pesantren. Bahkan ia tidak hanya mendistribusikan kitab dari percetakan Kwagean saja, ia juga mendistribusikan beberapa kitab dari percetakan kitab Pondok al-Hidayah Petuk Kediri, dan kitab dari percetakan Pondok Lirboyo.

5. Kyai Ahmad Habibu Amin

Beliau adalah santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Beliau berasal dari Cepu, Blora Jawa Tengah. Saat ini, beliau mengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum 2 Jombang, yang beliau dirikan di desa Sanan kecamatan Diwek kabupaten Jombang pada tahun 2006.

Pada saat mondok di Fathul Ulum Kwagean, Kyai Amin menjadi kepala unit Usaha Percetakan Kwagean. Sehingga ketika mendirikan pesantren, semangat berwirausaha tersebut beliau kembangkan di pondok yang beliau dirikan. Kyai Amin mengawali usahanya dengan mendirikan percetakan, yang kemudian dilanjutkan dengan mendirikan beberapa usaha yang lain.

Saat ini, Pondok Pesantren Fathul Ulum 2 Jombang memiliki beberapa unit usaha, di antaranya adalah budidaya ikan lele, gurami, patin, nila dan ikan gabus. Usaha budidaya tersebut dikelola langsung oleh santri. Para santri juga diberikan pelatihan untuk mengelola hasil budidaya ikan tersebut, seperti pembuatan lele krispi, lele terbang, dan lele geprek. Hasil dari

beberapa olahan tersebut bisa mereka jual ke masyarakat secara langsung atau juga secara online.

Selain budi daya ikan, mereka juga mengembangkan usaha pertanian agrobisnis dan peternakan kambing dan bebek. Untuk peternakan kambing, mereka lebih fokus pada usaha penggemukan dengan sistem pakan fermentasi untuk mempermudah perawatan dan lebih ekonomis. Sedangkan untuk bebek petelur, mereka mengolahnya menjadi telur asing, dan ada juga yang telur tersebut mereka jual ke distributor. Sedangkan untuk budidaya ayam petelur, saat ini mereka bekerja sama dengan masyarakat sebagai bentuk ukhuwah antara pesantren dengan masyarakat.

Tujuan Kyai Amin mendirikan unit usaha pesantren adalah untuk mengajarkan kemandirian santri. Seorang santri harus mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan cara membuka lapangan pekerjaan. Bagi beliau, santri yang gagal bukanlah santri yang tidak jadi kyai atau tidak memiliki pesantren, tapi santri yang gagal adalah santri yang tidak memiliki manfaat ketika kembali di tengah-tengah masyarakat. Saat ini banyak program dari pemerintah untuk pengembangan usaha kemandirian pesantren, dan tugas kita adalah menyiapkan SDM santri dengan baik.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Liputan Enan SCTV pada Tanggal 19 November 2018, dalam [youtube.com/watch=tvcyC8JFCpw](https://www.youtube.com/watch=tvcyC8JFCpw) (16 Maret 2019).

C. Analisa Kelayakkan Usaha pada Lembaga Perekonomian Pondok Pesantren Fathul Ulum.

Studi kelayakan usaha adalah mengkaji tentang bisnis atau usaha yang akan dikembangkan apakah usaha tersebut memiliki kelayakan untuk berkembang atau tidak, sehingga usaha yang dikembangkan tersebut sesuai dengan tujuannya. Sedangkan tujuan dari studi kelayakan usaha adalah untuk meminimalisir resiko, memudahkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian suatu usaha.

Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Fathul Ulum Kwagean sebagai lembaga yang menaungi seluruh unit usaha pesantren, juga menerapkan uji kelayakan usaha, baik usaha yang akan dikembangkan maupun usaha yang sedang dalam proses berkembang.

Tujuan utama sebuah usaha atau bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan, oleh sebab itu dalam mengembangkan bisnis maupun usaha, seseorang harus dapat menganalisa dan memperhitungkan bahwa usaha tersebut akan mendapatkan keuntungan.

BUMP sebagai lembaga perekonomian pesantren, telah mampu mengembangkan beberapa unit usaha. Keberhasilan BUMP dalam mengembangkan unit usaha tersebut tidak lepas dari kemampuan mereka menganalisa kelayakan usaha yang akan dikembangkan. Dalam menganalisa kelayakan usaha yang akan dikembangkan, BUMP menggunakan beberapa konsep, yaitu:¹⁶⁶

¹⁶⁶ Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri 15 Maret 2019.

1. Usaha tersebut akan memberikan keuntungan.
2. Memiliki pangsa pasar yang pasti.
3. Memiliki sumber daya manusia.
4. Memiliki modal.

Setiap penemuan ide usaha yang akan dikembangkan didiskusikan terlebih dahulu oleh kepala dan pengurus harian BUMS. Ide usaha tersebut harus lolos melalui tahapan-tahapan empat kriteria tersebut, sehingga ketika ide tersebut telah memiliki kriteria yang ada, maka ide usaha tersebut layak untuk didirikan.

Usaha baru yang didirikan oleh BUMS tidak langsung berdiri sendiri, usaha tersebut akan menjadi bagian dari salah satu unit usaha yang telah ada. Seperti usaha barokah yang memiliki beberapa unit usaha diantaranya adalah budidaya jamur, budidaya ikan lele, dan air minum Aqwagean. Usaha tersebut akan menjadi usaha yang mandiri apabila secara operasional telah mampu untuk berdiri sendiri. Salah satu contohnya adalah Toko Syahara. Usaha ini dulunya masih menjadi bagian dari unit usaha percetakan. Saat ini, Toko Syahara telah berdiri sendiri dengan manajemen dan kepengurusan yang terpisah dari usaha Percetakan Kwagean.

Adapun salah satu usaha yang gagal untuk dikembangkan adalah unit usaha makanan ringan. Unit usaha ini berada dalam manajemen Usaha Barokah. Setelah melalui beberapa tahap audit keuangan, dan diskusi oleh pengurus harian BUMS, maka diputuskan dalam persidangan bahwa usaha tersebut tidak memenuhi syarat untuk dikembangkan. Adapun yang menjadi alasan usaha

tersebut tidak lagi dikembangkan adalah sulitnya pemasaran, keuntungan yang minim, sedang biaya oprasionalnya besar dan membutuhkan tenaga kerja banyak.¹⁶⁷

Usaha baru yang saat ini dalam tahap uji coba adalah usaha air minum Aqwagean. Usaha ini menjadi bagian dari unit Usaha Barokah. Usaha air minum Aqwagean sebagai ganti dari usaha makanan ringan, yang menurut analisa studi kelayakan usaha BUMP tidak memenuhi syarat untuk dikembangkan. Usaha baru ini dalam proses uji coba pengembangan, maka untuk peralatan produksi usaha air minum Aqwagean masih bekerja sama dengan pihak luar pesantren. Unit usaha ini hanya menyediakan galon saja, hal ini untuk melihat permintaan pasar, apabila permintaan pasar sudah sesuai target, maka BUMP akan memfasilitasi pengadaan alat isi ulang air minum yang dibutuhkan.¹⁶⁸

Hal serupa juga berlaku untuk semua unit usaha yang ada di BUMP. Salah satunya adalah Percetakan Kwagean. Meskipun Percetakan Kwagean telah menjadi salah satu produsen kitab kuning terbesar di Indonesia, tapi mereka belum memiliki mesin percetakan sendiri. Mereka sampai saat ini masih bekerja sama dengan beberapa percetakan di daerah kediri dan sekitarnya untuk memenuhi pesanan kitab kuning. Akan tetapi dengan kemajuan Percetakan Kwagean, BUMP saat ini sedang membangun gedung dua lantai yang nantinya akan digunakan sebagai fasilitas untuk mesin percetakan, sehingga mereka akan memiliki fasilitas mesin cetak sendiri.

¹⁶⁷ Ahmad Syafi'i (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri 04 Mei 2019.

¹⁶⁸ Ibid.

3. Analisa Tentang Kelayakan Usaha

Setiap usaha yang didirikan oleh BUMP telah memenuhi kelayakan usaha. hal ini sesuai dengan konsep kelayakan usaha yaitu: usaha yang didirikan memberikan keuntungan, memiliki pangsa pasar yang pasti, dan memiliki sumber daya manusia, Memiliki modal usaha.

B. Saran

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan, banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan. Namun tidak ada salahnya apabila penulis juga memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Menulis dan membukukan konsep-konsep ekonomi pesantren yang mereka miliki agar dapat memberikan ilmu dan pengalaman pada pesantren yang lain dan menambah khazanah keilmuan pesantren.
2. Mengembangkan usaha di luar pesantren yang dikelola oleh para alumni atau masyarakat sekitar.
3. Mengembangkan usaha dibidang peternakan.
4. Mendaftarkan ISBN semua karyanya agar terhindar dari plagiasi.

- Harahab, Sunarji, "Implementasi Manajemen Syariah dalam Fungsi-Fungsi Manajemen", *At-Tawassuth*, Vol. 02, No. 01 (2017).
- Hariadi, *Evolusi Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2015.
- Harindja, Maqrihot Tua Efendi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Sumber daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Jaenudin, Ujam, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Liputan Enan SCTV pada Tanggal 19 November 2018, dalam [youtube.com/watch=tvcyC8JFCpw](https://www.youtube.com/watch=tvcyC8JFCpw) (16 Maret 2019).
- Mahfud, Sahal, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Mahzumi, Fikri, "Literasi Pesantren di Bumi Ken Dhedes: Pelestarian Pegon Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara," dalam *IC MUST 2017 Muslim Society and Globalization*, ed. Fikri Mahzumi (Surabaya: UINSA Press, 2017).
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mariana,"Potensi Pesantren dalam Pengembangan *Ekonomi Syariah*", *Jurnal Hukum Islam*, Vol.12, No. 1 (Juni 2014)
- Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Moesa, Ali Maschan, *NU, Agama dan Demokrasi*, Surabaya: Pustaka Dai Muda, 2002.
- Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Rosda Karya, 2000.
- Muttaqin, Rizal, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren", Dalam *JESI*, Vol.1, No.2. (Desember, 2011).
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1999.

- Nawawi, Ismail, *Pembangunan Dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009.
- Norvadewi, "Bisnis dalam Perspektif Islam", *Al-Tijary*, Vol. 01, No. 01 (Desember, 2015).
- Podungge, Rulyjanto, "Potensi (*Baitul Mal Wattamwil*) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syariah di Masyarakat", *Al-Mizan*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2014)
- Rohman, Abdur, *Ekonomi Al-Ghazali*, Surabaya: Bina Ilmu, 2010.
- Singarimbun, Masi, Sofyan Efendi Edt, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: PT. LP3S, 1995
- Suaedy, Ahmad dan Sulisty, Herman, *Kyai & Demokrasi* (Jakarta: P3M, 2000.
- Sobana, Dadang Husen, *Studi kelayakan Bisnis*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Soekanto, Sarjono, Pengantar *Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986
- Suharto, Didik G., *Membangun Kemandirian Desa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Alief Press : Yogyakarta, 2004.
- Suaedy, Ahmad dan Sulisty, Herman, *Kyai & Demokrasi* (Jakarta: P3M, 2000.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Pustaka LP3ES: Jakarta, 1999.
- Sufyarman, *Kapita Selekt Manajemen Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2003.
- Suliyanto, *Studi Kelayakan Bisnis*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Sutejo, "Pola Pemikiran Kaum Santri", dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Suyanto, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial yang Hidup*, dalam M. Dawam Raharjo(editor), *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985.
- Syafi'i, Ahmad, (Ketua Umum BUMP), *Wawancara*, Kediri 03 Mei 2019.
- Thoha, M. Khabib, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Toha, Zaenal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kya,i* Yogyakarta: Kutub, 2003.

- Umam, Khotibul, “Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha”, *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 03, No. 01 (Juni, 2016).
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Widjajakusuma, Muhammad Karebet, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Yusuf, Burhanuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Wahid, Abdurrahman, “Pondok Pesantren Masa depan”, dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahid, Abdurrahman (Kepala Bagian Administrasi BUMP), *Wawancara*, Kediri. 03 Mei 2019.
- Zamzami, Muhammad, “Konstruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah *Asma'artha* (Uang Azimat) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri”, *ISLAMICA*, Vol 12, No. 2, (Maret 2018).
- Zaroni, Akhmad Nur, “Bisnis dalam Pespektif Islam”, *Mazahib*, Vol. IV, No. 2 (Desember, 2007).